

**INTERFERENSI BAHASA BUGIS TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA  
INDONESIA DALAM BERKOMUNIKASI SISWA KELAS V SD NEGERI  
128 BONTO KUNYI KABUPATEN SINJAI**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**LELIS SWANDARI**

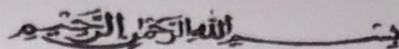
**105401134120**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2024**



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Lelis Swandari NIM 105401134120**, diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor; 057 Tahun 1445 H/2024 M, tanggal 14 Sya'ban 1445 H /24 Februari 2024 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari **Sabtu 24 Februari 2024**.

Makassar, 14 Sya'ban 1445 H  
24 Februari 2024 M

Panitia Ujian

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag
2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
3. Sekretaris : Dr. H. Baharullah, M.Pd.
4. Dosen Penguji :
  1. Dr. Sirti Aida Aziz, S.Pd., M.Pd.
  2. Dr. Ratnawati, S.Pd., M.Pd.
  3. Dr. Hj. Rosmini Madeanna, M.Pd.
  4. Desy Ayu Andhira, S.Pd., M.Pd.

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Disahkan Oleh:

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

NBM. 860 934



### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Interferensi Bahasa Bugis terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia  
dalam Berkomunikasi Siswa Kelas V SD Negeri 128 Bonto Kunyi  
Kabupaten Sinjai

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : **Lelis Swandari**  
NIM : 105401134120  
Jurusan : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka Skripsi ini telah memenuhi  
persyaratan untuk diujikan

Makassar, 27 Februari 2024

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. M. Agus, S.Pd., M.Pd.**

**Dr. Haslinda, S.Pd., M.Pd.**

Diketahui,

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar



**Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**  
NIDN. 0901107602

Ketua Prodi PGSD



**Dr. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.**  
NBM. 1148913



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Lelis Swandari**  
Nim : 1053401134120  
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : Interferensi Bahasa Bugis terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi Siswa Kelas V SD Negeri 128 Bontokunyi Kabupaten Sinjai.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Februari 2024

Yang Membuat Pernyataan

**Lelis Swandari**



## SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Lelis Swandari**  
Nim : 1053401134120  
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Februari 2024

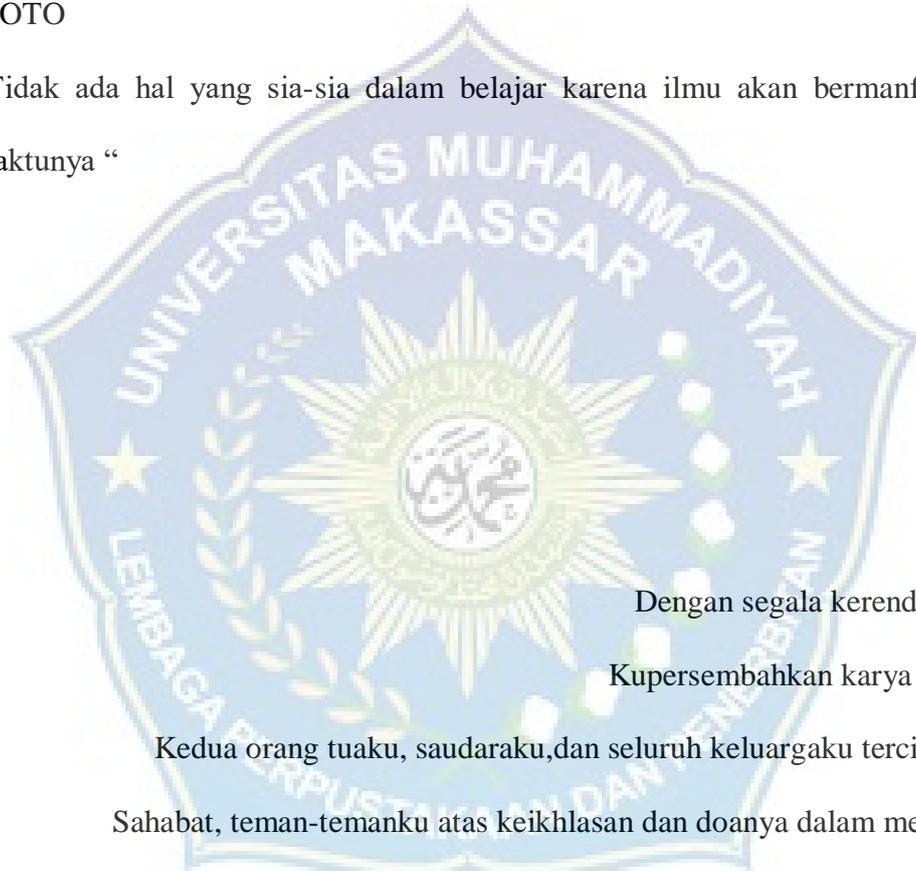
Yang Membuat Perjanjian

**Lelis Swandari**

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTO

“Tidak ada hal yang sia-sia dalam belajar karena ilmu akan bermanfaat pada waktunya “



Dengan segala kerendahan hati

Kupersembahkan karya ini buat :

Kedua orang tuaku, saudaraku, dan seluruh keluargaku tercinta, serta

Sahabat, teman-temanku atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung

Penulis demi keberhasilan penulis dan mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

Semoga Allah SWT. Memberikan rahmat dan karunia\_Nya.

## ABSTRAK

**LELIS SWANDARI.** 2024. *Interferensi Bahasa Bugis terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi siswa kelas V SD Negeri 128 Bontokunyi Kabupaten Sinjai.* Skripsi ini jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh M.Agus dan Haslinda.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi siswa kelas V SD Negeri 128 Bontokunyi Kabupaten Sinjai. Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik tersebut dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa secara lisan dari komunikasi siswa yang menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia dalam berdialog. Selanjutnya hasil simakan tersebut dicatat untuk mempermudah menganalisis interferensi Bahasa Bugis terhadap penggunaan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa Interferensi Bahasa Bugis terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi Siswa Kelas V SD Negeri 128 Bontokunyi Kabupaten Sinjai sangat besar. Hal ini dapat dilihat pada Interferensi-interferensi yang terjadi seperti interferensi fonologis yaitu perubahan diawal kata dasar bunyi /c/ diubah menjadi /sy/, bunyi /sy/ diubah menjadi /c/, perubahan ditengah kata dasar bunyi /n/ menjadi /ng/, bunyi /m/ di ubah menjadi /ng/, dan menghilangkan bunyi /h/, /k/, dan bunyi /t/ pada akhir kata dasar. Pada Interferensi morfologi terdapat pemakaian klitik penegas yaitu proklitik *tak-* dan enklitik *-mi*, *-pi*, *-po*, *-pa*, dan *-ji*. Pada klitik sapaan terdapat pemakaian enklitik *-kik*, *-kok*, dan *-kak*. Pada klitik yang menyatakan milik menggunakan pemakaian proklitik *na-*, dan enklitik *-ta*, *-na*, *-i*. Selanjutnya, pada interferensi sintaksis siswa banyak berkomunikasi dengan banyak berkomunikasi dengan menggunakan susunan kalimat yang tidak benar.

**KATA KUNCI :** Interferensi, Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Bahasa Bugis

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah puji dan syukur atas kehadiran Allah swt dengan segala berkat limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis telah menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa segala hal dalam proses penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang senantiasa memberikan masukan, nasihat serta motivasi yang tiada hentinya demi kebaikan penulisan skripsi. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu kelancaran proses penyusunan skripsi ini.

Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada kedua orang tua Bapak Basri dan Ibu Hayati, yang telah mendoakan dan memberikan support apapun itu demi kebaikan anak-anaknya. Kepada Dr.H.M.Agus,M.Pd. dan Dr.Haslinda,M.Pd. Pembimbing I dan Pembimbing II, yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan serta memberikan saran-saran yang baik dalam penulisan skripsi ini.

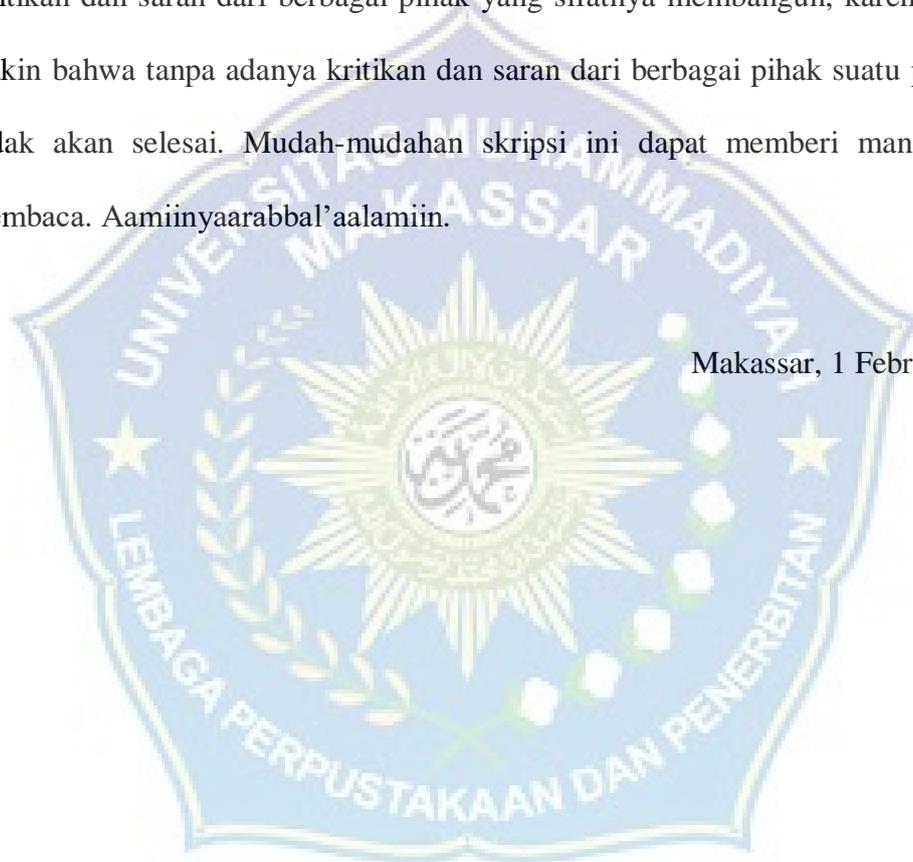
Penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. H. Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar., Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar., dan Dr. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah

Dasar serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun, karena penulis yakin bahwa tanpa adanya kritikan dan saran dari berbagai pihak suatu persoalan tidak akan selesai. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca. Aamiinyaarabbal'aalamiin.

Makassar, 1 Februari 2024

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERJANJIAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>6</b>
A. Kajian Teori .....	6
1. Pengertian Bahasa .....	6
2. Pengertian Bahasa Bugis .....	13
3. Kedwibahasaan.....	14
4. Pengertian Interferensi.....	21
B. Kerangka Pikir .....	25
C. Penelitian Relevan.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>30</b>
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Defenisi Istilah .....	30

C. Data dan sumber data .....	30
D. Prosedur Penelitian.....	31
E. Prosedur Penelitian.....	32
F. Teknik Pengumpulan Data .....	32
G. Instrumen Penelitian.....	33
H. Teknik Analisis Data.....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>35</b>
A. Hasil Penelitian .....	35
B. Pembahasan .....	65
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>70</b>
A. Simpulan.....	70
B. Saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>74</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
2.1 Huruf Aksara Lontara.....	13
2.2 Bentuk Interferensi Fonologis.....	35
2.3 Identifikasi Data Bahasa Serapan.....	37



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir.....	26



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa Indonesia merupakan alat pemersatu berbagai suku bangsa, memiliki latar belakang yang berbeda karena Indonesia adalah negara multibahasa. Selain bahasa Indonesia yang di gunakan secara nasional, ada juga ratusan bahasa daerah yang digunakan masyarakat, baik untuk komunikasi sehari-hari maupun dalam kebutuhan regional. Dalam masyarakat multilingual dengan banyak mobilitas, orang melakukan ini biasanya menggunakan dua atau lebih bahasa baik sepenuhnya atau sebagian sesuai kebutuhan. Penguasaan dua bahasa oleh orang tersebut itu sangat tergantung pada kemampuan menggunakan kedua bahasa. Jika ada banyak kesempatan, kelancarannya akan meningkat, tidak seperti jika kemampuan bahasanya terjaga maka kelancarannya akan tetap atau bahkan berkurang.

Bahasa nasional Indonesia banyak memfasilitasi komunikasi nasional. Mengingat setiap daerah dan setiap suku Indonesia memiliki bahasanya sendiri. Sejauh ini belum ada informasi jelas dan ringkas tentang berapa banyak bahasa daerah yang ada di Indonesia. Adapun beberapa bahasa yang berbeda yang menyebabkan terbentuknya masyarakat Indonesia masyarakat dwibahasa bahkan multibahasa. Dwibahasa adalah manusia yang bisa belajar dan berbicara dua bahasa sekaligus berturut-turut. Sedangkan ketika orang tersebut menerima lebih banyak dan dapat berbicara lebih dari dua bahasa disebut multibahasa (Wiratno, 2014).

Di wilayah Sulawesi Selatan, masyarakat bisa mengalami kedwibahasaan karena beberapa dapat berbicara dengan menggunakan Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia, Bahasa Bugis dan Bahasa Makassar , Bahasa Bugis dan Bahasa Inggris, Bahasa Makassar dan bahasa Indonesia, Bahasa Makassar dan Bahasa Inggris dan lainnya . Bahkan ada orang yang multibahasawan karena mereka tahu cara berbicara Bahasa Bugis dan Bahasa Makassar serta Bahasa Inggris dan sebagainya. Dengan situasi seperti itu di masyarakat, itu mempengaruhi mereka Ketika berbicara menggunakan satu bahasa. Sering sengaja atau tidak Saat menggunakan bahasa tertentu, kesalahan terjadi karena kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari. Namun, karena bahasanya, masyarakat sulit menghindari hal-hal seperti itu, karena bahasa ibu atau bahasa yang didominasi pertama masyarakat pada umumnya dipelajari dan bahkan diwariskan secara alami (Rasyid, 2017) .

Bahasa ibu merupakan bahasa yang dapat dikuasai sejak saat itu lahir dan diwariskan. Penguasaan bahasa ibu tidak datang dengan belajar, melainkan dengan belajar secara tidak sadar melalui penguasaan bahasa, bahkan di kalangan penduduk setempat daerah dan suku tertentu, jika mereka tinggal di daerah yang masyarakatnya berbahasa yang lain, biasanya mereka tetap mempertahankan bahasa daerah atau bahasa ibu tersebut, Melihat fakta tersebut, penulis merasa tertarik melakukan penelitian pada komunitas dwibahasaan, yaitu di Kabupaten Sinjai, tepat di daerah Tellulimpoe.

Penulis memilih sekolah yaitu SD Negeri 128 Bonto Kunyi sebagai obyek penelitian. Bahasa ibu bagi masyarakat Sinjai Adalah Bahasa Bugis, Bahasa ini

merupakan alat komunikasi warga Sinjai, selain sebagai pendukung budaya lokal harus dipertahankan dan dikembangkan.

Bahas Bugis justru menjadi bahasa pertama (asli) oleh masyarakat Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai, mengakibatkan siswa khususnya siswa SD 128 Bonto Kunyi, sering menggunakan Bahasa Indonesia yang kurang benar. Penggunaan Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia secara bergantian, tentu saja akan sulit untuk menghindari kontak Bahasa, yang berdampak pada penggunaan bahasa Indonesia berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku.

Penggunaan Bahasa Bugis yang di kuasai anak sejak kecil dan terus di gunakan dalam kehidupan siswa yang bersekolah membawa dampak, Penggunaan bahasa saat mengikuti pelajaran sekolah. Apalagi anak-anak usia sekolah dasar yang masih berbicara bahasa ibu mereka. Selain itu, Sebagian besar penduduk yang tinggal di sekitar sekolah berbicara bahasa lokal Bugis, mungkin anak-anak menggunakan bahasa bugis komunikasi dalam proses belajar mengajar di sekolah sangat luas. Sebuah gejala penggunaan bahasa tersebut sebagai gangguan bahasa. Gangguan bicara transisi ke integrasi elemen bahasa lain ke dalam bahasa saat ini digunakan tampaknya menyimpang dari kaidah bahasa yang digunakan.

Kesalahan berbahasa Indonesia tidak hanya terjadi di setiap rumah dalam keluarga siswa, tetapi kesalahan berbahasa dibawa ke sekolah. Padahal, sekolah adalah sebuah institusi pendidikan formal, melatih anak/siswa menguasai bahasa Indonesia dengan benar dan baik secara tertulis maupun lisan. Namun, kenyataan, kesalahan bahasa Indonesia masih sering terjadi di sekolah dasar hingga menengah, bahkan di perguruan tinggi.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia di kalangan dwibahasawan. Peneliti memilih lokasi penelitian di SD Negeri 128 Bonto Kunyi. Di dalam penelitian ini penulis mengamati, mengkaji dan mencari data (informasi) tentang **“Interferensi Bahasa Bugis terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi Siswa Kelas V SD Negeri 128 Bonto Kunyi Kabupaten Sinjai”**.

Alasan peneliti memilih judul ini karena tidak pernah ada sebelumnya mahasiswa yang melakukan penelitian yang menyajikan pengetahuan, data dan informasi tentang pengaruh bahasa Bugis yang merupakan bahasa ibu (pertama) pada siswa SD Negeri 128 Bonto Kunyi menggunakan Bahasa Indonesia, Dalam proses belajar mengajar guru juga biasanya menggunakan Bahasa Indonesia yang menggabungkan dengan bahasa daerah khususnya Bahasa Bugis. Padahal informasi tersebut sangat penting untuk dijadikan bahan kontribusi khususnya bagi Pendidik SD Negeri 128 Bonto kunyi terutama pada guru/tutor bahasa Indonesia, untuk pengembangan dan pengajaran Bahasa Indonesia lebih banyak di perhatikan demi membentuk siswa yang dapat Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, berdasarkan kaidah yang berlaku.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah Bagaimanakah interferensi bahasa bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi siswa kelas V SD Negeri 128 Bonto Kunyi Kabupaten Sinjai?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah : untuk mendeskripsikan interferensi bahasa bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi siswa kelas V SD Negeri 128 Bonto kunyi Kabupaten Sinjai.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat dalam praktis

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teori, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi strategi untuk menarik perhatian guru/pengajar bahasa Indonesia lebih dalam bidang pelatihan dan pengembangan pengajaran Bahasa di Indonesia dan khususnya dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan kerangka penguatan penggunaan bahasa Indonesia bagi siswa kelas V SD 128 Bonto kunyi. Membantu baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2. Manfaat Praktis**

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini diharapkan dapat membawa wawasan baru tentang pengembangan bahasa Indonesia dan dapat dijadikan sebagai bahan Informasi untuk mahasiswa lain yang ingin mengadakan penelitian Judulnya mengacu pada judul karya ini.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisir dalam bentuk unit-unit seperti kata, frase, klausa dan kalimat baik secara lisan maupun tulisan. Ada banyak definisi bahasa dan definisi ini hanyalah salah satunya. Kamu bisa bandingkan definisi tersebut dengan definisi berikut: Bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang diungkapkan melalui komposisi suara atau ekspresi tertulis terstruktur untuk membentuk beberapa unit bagian besar seperti morfem, kata dan kalimat yang diterjemahkan dari suatu bahasa Bahasa Inggris: *"the system of human communication by means of a structured arrangement of sounds (or written representation) to form larger units, eg. morphemes, words, sentences"*. Richards, Platt & Weber dalam (Franesti, 2022:43).

Ada ribuan bahasa di dunia ini dan setiap bahasa memilikinya sistem sendiri yang disebut tata bahasa. terdapat tata bahasa dalam bahasa Indonesia, tata bahasa dalam bahasa Inggris, tata bahasa dalam bahasa Inggris Jepang dan sebagainya. Meskipun fungsi komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan alat lain, selain bahasa manusia pada dasarnya berkomunikasi menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan dalam konteks ini adalah bahasa manusia, bukan bahasa binatang.

Pemahaman umum tentang bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang diekspresikan melalui susunan bunyi yang terstruktur atau ekspresi tertulis yang membentuk unit yang lebih besar seperti morfem, kata, dan kalimat. Dari perspektif

Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), konsep bahasa adalah bentuk semiotika sosial yang bekerja dalam konteks situasional dan budaya dan digunakan baik secara lisan maupun tulisan. Dalam perspektif LSF, bahasa dipandang sebagai konstruksi yang dibentuk oleh fungsi dan sistem dalam waktu yang bersamaan (Wiratno, 2014:3-4).

a. Konsep Bahasa

Beberapa definisi bahasa tersebut menyatakan bahwa konsep bahasa adalah sistem simbol fonetis yang sistematis yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran bahasa. Ini menyoroti beberapa aspek sebagai berikut:

- 1) Bahasa adalah suatu sistem. Artinya bahasa tunduk pada kaidah-kaidah tertentu, baik fonetik, fonetik maupun gramatikal. Dengan kata lain, bahasa tidak bebas, melainkan terikat oleh aturan-aturan tertentu.
- 2) Sistem bahasa bersifat sukarela (arbitrary). Sistemnya universal dan bahasa adalah aturan dasarnya. Misalnya:  
  
Beberapa bahasa memulai kalimat dengan kata benda, seperti bahasa Inggris, dan ada bahasa yang memulai kalimat dengan kata kerja. Dan baik yang pertama maupun yang kedua dari aturan ini tidak dapat ditolak. Jadi jangan puas dengan satu dialek tertentu.
- 3) Bahasa pada dasarnya sehat, dan orang menggunakan bahasa lisan sebelum bahasa lisan, sama seperti anak-anak belajar berbicara sebelum belajar menulis. Ada banyak orang di dunia yang berbicara bahasa tetapi tidak bisa menulisnya. Jadi bahasa pada hakekatnya adalah bahasa lisan (speech), sedangkan tulisan

adalah bentuk bahasa lain. Dengan kata lain, bahasa adalah bahasa dan tulisan adalah lambang bahasa.

- 4) Bahasa adalah simbol. Bahasa terdiri dari simbol-simbol tertentu. Misalnya, kata "rumah" menggambarkan sifat rumah. Jadi bahasa terdiri dari simbol-simbol tertentu. Pendengar atau pembaca menghubungkan simbol-simbol atau simbol-simbol tersebut.
- 5) Fungsi bahasa adalah mengungkapkan pikiran dan perasaan. Jadi ini bukan hanya tentang mengungkapkan pikiran. Peran bahasa dalam mengungkapkan estetika, suka dan duka dalam interaksi sosial terlihat jelas. Dalam hal ini, mereka mengungkapkan perasaan dan bukan pikiran. Oleh karena itu, selain mengungkapkan gagasan, bahasa juga memainkan peran sosial dan emosional (Marwah, 2018:250).

b. Fungsi Bahasa

Adapun Fungsi bahasa Menurut (Franesti, 2022:42), yaitu sebagai berikut :

- 1) Bahasa sebagai alat ekspresi, yaitu sebagai alat ekspresi apa yang tersirat di dalam hati, misalnya, menunjukkan kehadiran kita di antara orang lain.
- 2) Bahasa sebagai media menyampaikan segalanya apa yang kita rasakan, pikirkan dan ketahui tentang orang lain.
- 3) Bahasa sebagai sarana integrasi dan penyesuaian sosial, yaitu melalui Bahasa kita tahu semua adat istiadat, sopan santun dan tata krama masyarakat serta mencoba menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan cara-cara masyarakat di lingkungan tersebut.

4) Bahasa sebagai alat kontrol sosial, melalui bahasa seseorang mempengaruhi pendapat dan sikapnya.

c. Hakikat Bahasa

1) Bahasa itu Sistematis

Sistematis berarti teratur atau terpola. Bahasa memiliki sistem bunyi yang teratur dan sistem makna. Dalam hal ini bunyi tidak sembarangan bunyi dapat dijadikan sebagai lambang acuan bahasa. Bunyi harus diatur sedemikian rupa sehingga terucapkan. Kata *Pangling* tidak bisa muncul secara alamiah, karena tidak ada vokal di dalamnya. Kalimat *pagi ini amar pergi ke bioskop*, bisa dimengerti karena polanya sistematis, tetapi jika diubah menjadi *pagi pergi ke bioskop Amar* tidak bisa dimengerti karena melanggar sistem sudaryanto dalam (Sofyan, 2015: 10).

Fakta lain, dalam struktur morfologi bahasa Indonesia, prefiks *me-* bisa digabungkan dengan sufiks *-kan* dan *-I* seperti dalam kata *membetulkan* dan *mengisi*, akan tetapi tidak bisa digabungkan dengan *ter-* tidak bisa dibentuk kata *menertawa*, yang ada adalah *mentertawakan* atau *tertawa*. Mengapa demikian? Karena bahasa itu beraturan atau berpola.

2) Bahasa Itu Manasuka ( Arbitrer )

Menurut Moeliono dalam (Sofyan, 2015:10-11) Manasuka atau Arbitrer adalah acak bisa muncul tanpa alasan Kata-kata ( seperti simbol) dapat muncul dalam bahasa tanpa hubungan logis dengan apa yang dilambangkannya. Mengapa hidangan khas garut disebut Dodol bukan Dedel atau Dudul? Mengapa kita menyebut hewan panjang berlendir itu cacing? Kenapa tanaman kecil ini disebut

rumpun, tapi kenapa disebut Jukut dalam bahasa Sunda lalu Suket dalam Bahasa Bugis? Tidak ada alasan kuat untuk mengubah alasan diatas atau yang serupa.

Bukti di atas menunjukkan bahwa bahasa memiliki sifat arbitrer atau acak seperti yang diinginkan, atau sesukannya. Pilihan bunyi dan kata dalam hal ini sangat bergantung dalam kesepakatan atau konvensi penutur bahasa tersebut. Orang sunda menamai buah dengan sebutan cau, hal itu tergantung masyarakat sunda. Seperti orang bugis menamakan atau menyebutnya gendang tetapi orang betawi menyebutnya Pisang.

Bahkan, ada kata-kata tertentu yang secara logis dapat dikaitkan dengan objek yang dirujuknya, seperti kata *gagak* suara ayam jago, *guntur* suara guntur atau *cicit* suara tikus. Namun, fenomena semacam itu hanya merupakan sebagian kecil dari seluruh kosakata suatu bahasa.

### 3) Bahasa Itu Vokal

Menurut Orang Selatan dalam (Sofyan, 2015:12) Vokal dalam hal ini berarti suara. Wujud bahasa dalam bentuk bunyi. Kemajuan teknologi dan perkembangan kecerdasan manusia menghasilkan bahasa dalam bentuk tulisan, namun sistem tulisan tidak dapat mengantikkann sifat-sifat bunyi bahasa. Sistem tulisan hanya dapat menggambarkan makna di atas kertas atau media keras lainnya. Selain itu, menulis berperan sebagai pelestarian budaya manusia. Kita hanya memperediksi budaya manusia purba dan manusia purba lainnya karena mereka meninggalkan sesuatu untuk dipelajari. Sesuatu yang berbentuk tulisan, fakta bahwa bahasa terdiridari vokal menyebabkan adanya cabang fonetik dalam liguistik yang di sebut fonetik dan fonologi.

#### 4) Bahasa Itu Simbol

Simbol adalah lambang sesuatu, bahasa juga merupakan lambang simbol. Tetesan air yang jatuh dari langit dilambangkan dengan bahasa dengan bunyi tertentu. Hujan adalah simbol linguistik yang dapat di gambarkan sebagai kata yang melambangkan tetesan air yang jatuh dari langit. Simbol dapat berupa gambar diatas kertas. Gambar adalah bentuk lain dari simbol. Besarnya potensi bahasa untuk melambangkan sesuatu menjadikan alat yang sangat berharga dalam kehidupan manusia. Tak terbayangkan bagaimana jadinya jika manusia tidak memiliki bahasa, betapa sulit untuk mengingat dan mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain (Sofyan, 2015: 13).

#### 5) Bahasa Itu Manusiawi

Bahasa itu manusiawi dalam arti bahwa itu adalah kekayaan yang hanya dimiliki umat manusia. Manusia berbahasa, tetapi hewan dan tumbuhan tidak. Berdasarkan sejarah evolusi, ahli biologi telah menunjukkan bahwa sistem komunikasi hewan berbeda dengan dengan sistem komunikasi manusia. Sistem komunikasi hewan tidak mengenali fitur ciri bahaya manusia seperti sistem suara dan makna. Perbedaan itu kemudian menjadi pembenaran untuk menyebut orang sebagai homolocenes, yaitu hewan yang memiliki kemampuan untuk berbicara. Karena sistem fonetik yang digunakan dalam bahasa manusia mengikuti pola manusia, maka disebut juga dengan homo grammaticius, yang berarti binatang dengan tata bahasa (Sofyan, 2015:13-14).

#### 6) Bahasa Itu Mengacu pada Dirinya

Sesuatu dikatakan sebagai bahasa jika dapat digunakan untuk menganalisis bahasa itu sendiri. Hewan memiliki suaranya sendiri saat mereka bersama, tetapi suara yang mereka gunakan tidak dapat mempelajari suaranya sendiri. Ini berbeda dengan suara yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Bunyi yang digunakan oleh manusia dapat digunakan untuk menganalisis bunyi itu sendiri. Secara linguistik, keadaan seperti itu disebut metabahasa, yaitu bahasa bisa dipakai untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Linguistik menggunakan bahasa untuk menelaah bahasa secara ilmiah. (Sudaryanto,1989:54)

#### 7) Bahasa Itu Komunikasi

Fungsi bahasa yang paling penting dan jelas adalah bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi. Bahasa bertindak sebagai alat yang menghubungkan orang-orang dalam komunitas mereka, dari komunitas kecil seperti keluarga, hingga komunitas besar seperti negara. Interaksi yang harmonis antara orang-orang tidak mungkin terjadi tanpa bahasa, dan tidak terbayangkan seperti apa bentuk sosial antar orang-orang tanpa bahasa.

Komunikasi mencakup makna mengungkapkan dan menerima pesan. Metode tersebut dapat dilakukan dalam berbicara, mendengarkan, menulis atau membaca. Komunikasi bisa dua arah, bisa juga satu arah. Komunikasi tidak hanya terjadi antara orang-orang satu zaman, tetapi juga antara orang-orang yang hidup di zaman yang berbeda, tentu saja meskipun hanya satu arah. Nabi Muhammad SAW, telah meninggal pada masa silam, tetapi ajarannya telah berhasil ditransmisikan ke umat manusia saat ini. Dengan bantuan buku, para pemikir

kontemporer dapat mengemukakan ide-ide mereka kepada keturunan mereka di masa depan. Itulah bukti bahwa bahasa adalah jembatan komunikasi antar manusia.

## 2. Pengertian Bahasa Bugis

Bahasa Bugis adalah bahasa yang digunakan suku Bugis di Sulawesi Selatan, yang tersebar di Kabupaten Sinjai, Kabupaten Maros, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Bone, Kabupaten Wajo, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Luwu, Kabupaten Majene (Nasrul, 2015: 52-53).

Aksara lontara adalah aksara/huruf yang digunakan oleh suku Bugis yang terdapat 23 karakter huruf yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2.1 Huruf Aksara Lontara**

Abjad Lontara	Dibaca	Abjad lontara	Dibaca
K	Ka	C	Ca
G	Ga	J	Ja
G	Nga	N	Nya
K	Nka	C	Nca
P	Pa	Y	Ya
B	Ba	R	RA
m	Ma	L	LA
P	Mpa	W	Wa
t	Ta	S	Sa
D	Da	A	A
N	Na	H	Ha
R	Nra		

Cara menggunakan abjad vokal pada aksara lontara

a. Vokal = i

Menambahkan tanda ( i ) diatas huruf lontara

Contoh = ki

b. Vokal = O

Menambahkan tanda ( O )setelah huruf lontara

Contoh = ko

c. Vokal = u

Menambahkan tanda ( u ) dibawah huruf lontara

Contoh = ku

d. Vokal = e

Menambahkan tanda ( e ) sebelum huruf lontara

Contoh = ek

e. Vokal = e'

Menambahkan tanda ( E ) diatas huruf lontara

Contoh = kE

### 3. **Kedwibahasaan**

Kedwibahasaan adalah bakat atau kebiasaan yang dimilikinya pembicara menggunakan bahasa. Di sisi lain, termasuk kedwibahasaan dua konsep yaitu kemampuan menggunakan dua bahasa atau bilingualisme dan cara penggunaan dua bahasa atau bilingualisme (Aslinda dan Syafyahya 2014:8). Kedwibahasaan berarti penguasaan penuh atas dua bahasa. Tentu saja penguasaan dua bahasa tidak bisa

dijelaskan hanya dengan itu karena penguasaan ini berjenjang atau relatif. Bloomfield Dalam Tarigan dan Djago Tarigan (1990/8). Sementara Weinrich (dalam Suwito 1996 / 47) mengemukakan bahwa penutur menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seseorang disebut Dwibahasa.

Masyarakat Indonesia menggunakan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Selain penggunaan kedwibahasaan ini tidak menutup kemungkinan mempelajari atau menggunakan bahasa asing yang diajarkan di sekolah. Dengan demikian masyarakat Indonesia adalah masyarakat dwibahasawan atau biligial. Tentu saja, menggunakan dua bahasa membutuhkan fasih dalam kedua bahasa. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan yang kedua adalah bahasa asing yang menjadi bahasa kedua (Disingkat B2)., dalam hal ini Bahasa Indonesia. (Chaer dan Agustina 2004 / 84-85) orang yang dapat berbicara menggunakan kedua bahasa disebut orang yang biliguan atau dwibahasawan.

Menurut Weinreich dalam (Zulkifli, 2018:10) seseorang yang dihubungkan dengan penggunaan dua bahasa yang bergantian yaitu biligual dan bilingual. Tingkat master bahasa satu dwibahasa berbeda dengan dwibahasa lainnya, tergantung pada semua orang yang menggunakannya dan biligual dapat di katakan bahwa mereka dapat berperan dalam perubahan bahasa.

Penulis mengacu pada beberapa pandangan tentang istilah kedwibahasawan, penulis mengacu pada pendapat Bloomfield sebab batasan yang disajikan meliputi unsur-unsur (1) kecakapan dalam dua bahasa (2) kecakapan

dalam dua bahasa Tidak dapat dijelaskan dengan tepat (3) Penguasaan ini bertahap atau relatif.

a. Jenis kedwibahasawan

Selanjutnya (Anggria, 2022) membagi kedwibahasaannya ke dalam beberapa jenis yaitu :

1) Kedwibahasaannya Majemuk

Kedwibahasaannya majemuk/seimbang seseorang dengan dua bahasa yang pada saat yang sama mendominasi secara bilingual Tapi dia tahu dua bahasa penyajian makna dari bahasa pertama tidak terjadi secara langsung berarti bagaimanapun dalam bahasa lain yang mudah dikenali untuk memahami makna yang ingin disampaikan.

2) Kedwibahasaannya Subornatif/kompleks

Kedwibahasaannya Subornatif/kompleks digunakan secara bilingual ketika bahasa pertama digunakan, tetapi sering memasukkan bahasa kedua atau sebaliknya. Hal itu terjadi karena situasi yang ada masyarakat yang lebih dominan menggunakan bahasa pertama atau bahasa kedua. Misalnya, berbicara dalam dua bahasa menggunakan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah sering digunakan para siswa yaitu Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia. Cukup banyak dari sebagian masyarakat yang berkomunikasi atau berinteraksi lebih dari satu bahasa.

3) Kedwibahasaannya Koordinatif

Kedwibahasaannya koordinatif adalah kedwibahasaannya yang menunjukkan pemakaian dua bahasa yang seimbang oleh individu.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa biligual yaitu orang yang berbicara dua bahasa dan mengetahui bagaimana cara menggunakan kedua bahasa bergantian saat berkomunikasi dengan orang lain.

b. Faktor Kedwibahasawan (Bilingualisme)

Tingkat kefasihan berbahasa tergantung pada pemakai bahasa itu. Dapat diketahui bahwa semakin sering memakai bahasa itu maka semakin fasihlah penuturannya. Menurut (Putri, 2022:17) Adapun faktor-faktor internal sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal adalah pemanfaatan internal seperti menghitung, perkiraan, berdoa, menyumpah, mencatat, menulis catatan harian dan mimpi.
- 2) Aptitude yaitu bakat atau kecerdasan, hal ini di pengaruhi oleh intelegensi, sikap bahasa, instan dan motivasi.

Faktor-faktor eksternal sebagai berikut :

- 1) Kontak artinya adalah kontak bahasa dengan penutur yang ada di dalam rumah, kontak bahasa di sekolah, kontak bahasa dalam masyarakat, kontak bahasa di media sosial, dan korespondensi. Dalam bahasa penutur sewaktu-waktu melakukan peristiwa kontak bahasa ini, dan inilah yang memengaruhi pasa kedwibahasawan.
- 2) Variavel artinya variabel pada kontak penutur ditentukan oleh lamanya kontak bahasa, seringnya kontak bahasa, dan tekanan, artinya bidang yang memengaruhi penutur dalam pemakaian bahasa seperti kultural, polotik, agama, ekonomi, dan demografi.

c. Ragam Kedwibahasawan (Biligualisme)

Menurut (Putri, 2022:11-16) Biligualisme dapat diklarifikasikan berdasarkan beberapa sudut pandang di antaranya sebagai berikut :

1) Berdasarkan Hipotesis Ambang

Berdasarkan hipotesis ambang kedwibahasawan dapat dibedakan sebagai berikut :

a) Biligualisme Subraktif

Biligualisme subraktif atau kedwibahasawaan subraktif menjelaskan kondisi bahwa bahasa pertama (ibu) merupakan bahasa manoritas, sedangkan bahasa kedua adalah bahasa mayoritas.

b) Biligualisme Aditif

Biligualisme Aditif atau kedwibahasawan aditif menjelaskan kondisi bahwa bahasa pertama (ibu) adalah bahasa mayoritas, dan bahasa kedua adalah bahasa minoritas.

2) Berdasarkan Tahapan Usia Pemerolehan

Berdasarkan tahapan usia seseorang dalam memperoleh bahasa kedua di kategorikan antara lain:

a) Biligualisme Masa Kecil

Biligualisme ini merupakan kedwibahasaan Prasekolah. Pemerolehan kedua bahasa dilakukan secara bersamaan atau serentak.

b) Biligualisme masa kanak-kanak

Biligualisme ini merupakan biligualisme sekolah. Pemerolehan bahasa kedua terjadi pada tahun pertama anak-anak bersekolah atau setelah pemerolehan bahasa pertama.

c) Biligualisme masa remaja

Biligualisme ini diperoleh sebelum seseorang berusia 4 tahun.

d) Biligualisme masa dewasa

Biligualisme ini di peroleh setelah seseorang berusia belasan tahun.

3) Berdasarkan Usia Belajar B2

Berdasarkan usia belajar bahasa kedua digolongkan antara lain:

a) Kedwibahasaan serentak atau awal

Kedwibahasaan awal atau serentak adalah pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua dilakukan secara bersamaan sehingga tidak ada jarak dan waktu dalam pemerolehan bahasa kedua.

b) Kedwibahasaan Lanjutan

Kedwibahasaan lanjutan yaitu diawali dari pemerolehan bahasa pertama kemudian dilanjutkan oleh pemerolehan bahasa kedua. Dalam hal ini terdapat jarak antara pemerolehan bahasa bahasa pertama yang kemudian dilanjutkan untuk pemerolehan bahasa kedua. Berdasarkan Konteks

Berdasarkan konteks kedwibahasaan digolongkan antara lain :

a) Kedwibahasaan Buatan

Kedwibahasaan buatan adalah kedwibahasaan yang dipelajari secara logis dalam lingkup kegiatan pembelajaran.

b) Kedwibahasaan Alamiah

Kedwibahasaan alamiah merupakan kedwibahasaan yang diperoleh secara alami. Contohnya yaitu dari tempat bermain, atau waktu tahun pertama anak bersekolah.

4) Berdasarkan Hakikat Tanda dalam Kotak Bahasa

Berdasarkan hakikat tanda dalam kotak bahasa digolongkan sebagai berikut:

a) Biligualisme majemuk

Biligualisme yang menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa dari salah satu bahasa lebih baik dari pada kemampuan berbahasa yang lain.

b) Biligualisme Koordinatif

Biligualisme koordinatif merupakan biligualisme yang menunjukkan bahwa pemakaian dua bahasa sama bagusnya oleh seorang individu.

c) Biligualisme Sub-ordinatif (kompleks)

Biligualisme yang menunjukkan bahwa seorang individu pada saat memakai bahasa pertama sering memasukkan unsur bahasa kedua atau sebaliknya.

**4. Pengertian Interferensi**

Interferensi merupakan penyimpangan dari norma-norma bahasa oleh penutur yang multibahasawan baik sebagai akibat dari pengaruh lintas bahasa di mana elemen diterima bahasa dan digunakan secara bersama-sama dengan bahasa lain dan pengaruh antar bahasa, dalam bentuk pengaruh kebiasaan bahasa asli (B1) yang penuturnya fasih dalam dua bahasa (B2).interferensi adalah gejala bicara yang

terjadi sebagai akibat dari kontak bahasa berulang digunakan, karena ada dua sistem menguasai bahasa, yaitu B1 dan B2 (Hasiawati, 2018).

Interferensi dan penggunaan dua bahasa merupakan hubungan yang sangat erat. Interferensi adalah kontak dari dua sistem bahasa yang digunakan oleh penutur dwibahasa dipahami dalam segala hal dikomunikasikan oleh (Taufiq, 2021). Situasi bahasa setidaknya ditandai penggunaan dua bahasa atau lebih misalnya bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa penggabung, yang kemudian digunakan secara terpisah bersama-sama, persis situasi penggunaan ini dapat menyebabkan kebingungan antara kedua bahasa. Jenis penggunaan atau, bahasa seperti itu disebut bilingualisme, acara seperti itu bisa menyebabkan gangguan.

Menurut (Munirah et al., 2021) Interferensi sering kali terjadi di Indonesia. Interferensi terjadi ketika para penutur melakukan kontak bahasa yaitu bahasa daerah (BD) dengan BI. Penggunaan BD dalam komunikasi bahasa sehari-hari tidak terlepas dari kekayaan dan keragaman bahasa daerah di Indonesia. Adanya situasi pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian, memungkinkan terjadinya persentuhan atau saling kontak antara BB dan BI. Persentuhan dua bahasa yang memiliki sistem dan fungsi yang berlainan sangat potensial terjadinya interferensi, yaitu kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaankebiasaan bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Interferensi adalah kesalahan mencegah pemasangan elemen penyerapke dalam bahasa lain yang menyinggung aturan bahasa di Alwasila. Secara umum interferensi dapat diartikan seperti

kebingungan atau inkonsistensi dalam bidang bahasa. Deviasi referensinya adalah penyimpangan antara keduanya bahasa atau hubungan timbal balik mereka pengaruh timbal balik dari dua bahasa (Wiratno, 2014). Hal ini dikemukakan oleh Poerwadarminto dalam (Budiarti, 2013) di mana dikatakan bahwa gangguan itu berasal dari bahasa Inggris yaitu pelecehan, artinya luka, kebingungan atau ketidakmampuan.

a. Jenis Interferensi

Interferensi merupakan fenomena umum dalam sosiolinguistik akibat kontak bahasa, yaitu pemakaian dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual. Interferensi ini dapat mencakup semua aspek. Bahasa mulai dari tataran fonologi, sintaksis dan semantik. Hal ini merupakan sebuah masalah yang menarik perhatian para linguis. Mereka memberikan pengamatan dari sudut pandang yang berbeda-beda.

Berdasarkan temuan para ahli tersebut, muncul jenis-jenis interferensi, secara umum (Mustofa, 2018) menjelaskan bahwa jenis-jenis interferensi sebagai berikut :

- 1) Interferensi Sintaksis, Interferensi ini merupakan gangguan sintaksis dan mempengaruhi sistem tata bahasa bugis yang di gunakan siswa, akan tetapi tata Bahasa yang digunakan bercampur dengan tata bahasa pertama.
- 2) Interferensi Morfologi, yaitu interferensi yang tampak pada pembentukan dan perubahan bentuk kata (Tajam).
- 3) Interferensi Fonologis, adalah proses yang mencoba menjelaskan perubahan huruf atau kata.

## b. Macam-macam interferensi

Interferensi menurut (Wahyuni, 2021) membagi Interferensi menjadi lima macam, yaitu :

- 1) Interferensi Kultural dapat tercermin dari bahasa yang digunakan dwibahasawan. Unsur-unsur asing yang muncul dalam tuturan seseorang dwibahasawan karena penutur berusaha mengungkapkan suatu fenomena atau pengalaman baru.
- 2) Interferensi Semantik adalah interferensi yang terjadi pada penggunaan kata yang memiliki variabel dalam bahasa.
- 3) Interferensi Leksikal, harus di bedakan dari kata serapan. Kata pinjaman atau integrasi digabung dalam Bahasa Kedua, sedangkan interferensi tidak dapat di terima sebagai bagian dari Bahasa kedua. Maksudnya kosa kata Bahasa Pertama atau Bahasa Asing ke dalam Bahasa Kedua itu bersifat mengganggu.
- 4) Interferensi Fonologis meliputi ritme, jeda dan artikulasi.
- 5) Interferensi Gramatikal meliputi interferensi morfologis, Interferensi faseologis dan interferensi sintaksis

Adapun Interferensi menurut Jendra dalam (Pratama, 2022: 10-11) dapat dilihat dari berbagai sudut sehingga akan menimbulkan berbagai macam interferensi sebagai berikut:

- 1) Interferensi ditinjau dari asal unsur serapan kontak Bahasa bisa terjadi antara Bahasa yang masih dalam bahasa terkait yang sama atau bahasa yang tidak terkait Relatif. Interferensi antar bahasa suatu rumpun disebut infiltrasi Keluarga (gangguan internal), misalnya gangguan bahasa Indonesia dalam

bahasa bugis. Pada saat yang sama, interferensi antar bahasa yang tidak sekeluarga disebut penyusupan, bukan keluarga (gangguan luar) misalnya, gangguan bahasa bugis dan bahasa Indonesia.

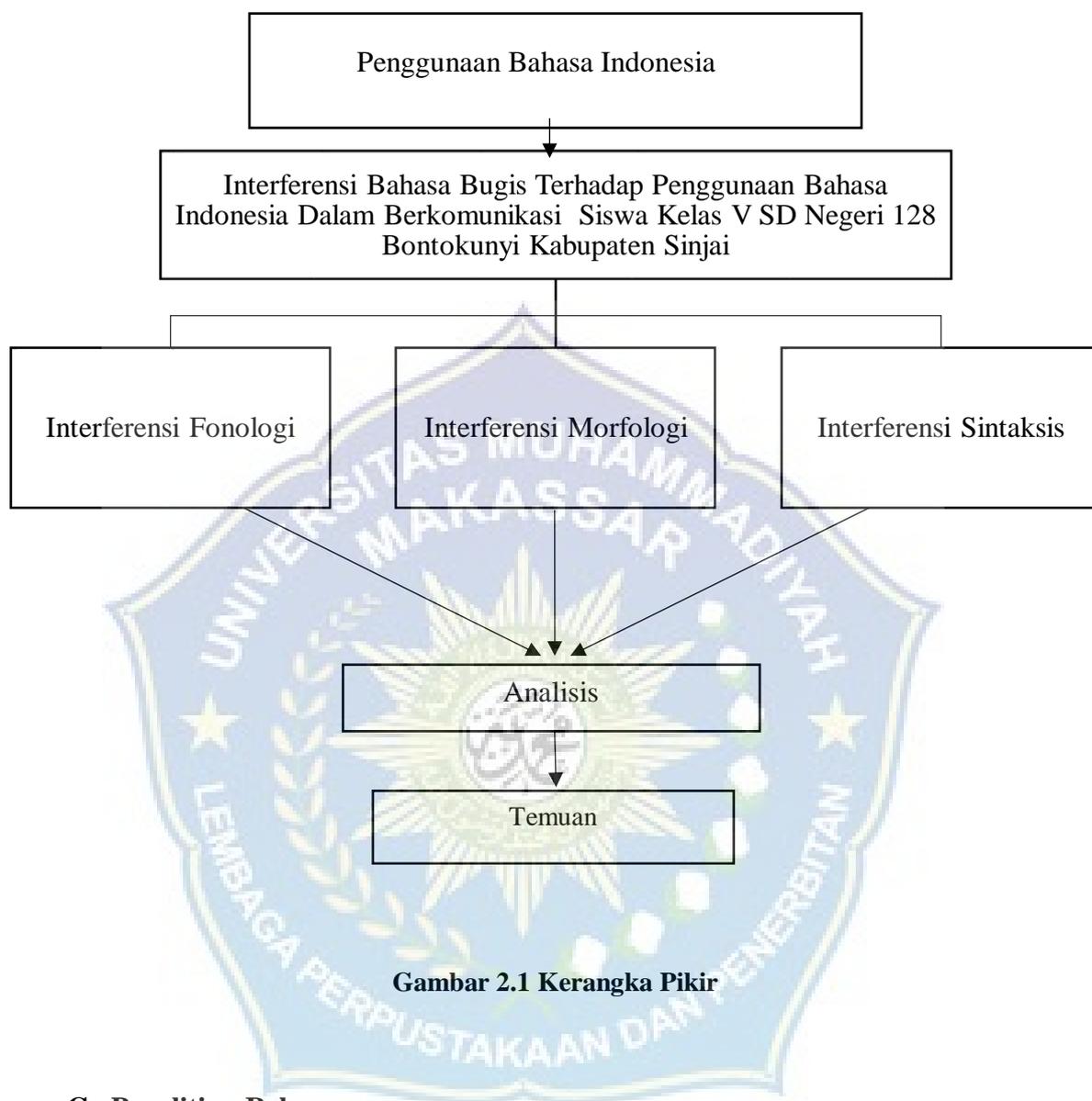
- 2) Interferensi searah dengan elemen penyerap komponen interferensi terdiri dari ketiga unsur tersebut adalah bahasa sumber, bahasa rekaman, dan bahasa penerima. Setiap bahasanya kemungkinan besar adalah bahasa sumber dan bahasa penerima. Interferensi yang timbal balik seperti ini kita sebut dengan interferensi produktif. Selain itu, ada pula bahasa bertindak sebagai bahasa sumber terhadap bahasa lain atau interferensi sepihak. Jenis interferensi ini disebut interferensi reseptif.
- 3) Interferensi ditinjau darisegi pelaku, interferensi dari sudut pandang pelakunya bersifat individual dan dianggap sebagai gejala penyimpangan internal kehidupan bahasa karena unsur pendalaman benar-benar ada bahasa penerima. Interferensi produktif atau reseptif dalam aktivitas pelaku bahasa Dalam kasus penyakit individu, seseorang berbicara tentang gangguan medis atau gangguan kinerja. Terapi wicara adalah awal dari pembelajaran bahasa asing ketidakmampuan perkembangan atau ketidakmampuan belajar.
- 4) Interferensi ditinjau dari segi bidang. Pengaruh interferensi pada Bahasa penerima dapat berpartisipasi secara intensif atau hanya di permukaan yang tidak mengganggu sistem ucapan penerima. Ketika gangguan menyebabkan perubahan dalam sistem bahasa Penerima disebut gangguan sistemik. Gangguan dapat terjadi dalam banyak hal aspek kebahasaan seperti sistem bunyi (fonologi), sistem pembentukan kata (morfologi), struktur kalimat

(sintaksis), kosa kata (vocabulary) dan juga bias memasuki bidang makna (semantik).

## **B. Kerangka Pikir**

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah interferensi bahasa bugis terhadap penggunaan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi siswa kelas V SD Negeri 128 Bonto Kunyi Kabupaten Sinjai. Interferensi Bahasa Bugis terbagi tiga yaitu Interferensi Fonologi, Interferensi Morfologi dan Penggunaan Kalimat. Ketiga Interferensi ini akan di analisis sehingga mendapatkan temuan. Untuk informasi lebih lanjut dapat di lihat bangan di bawah ini:





**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

### C. Penelitian Relevan

Penelitian, (Pratama, 2022) dalam skripsi berjudul “ Interferensi Bahasa Melayu Jambi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas X IPS SMA Negeri 6 Batang Hari”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sosial masyarakat di luar sekolah yang dominan menggunakan bahasa ibu

yang dalam hal ini bahasa Melayu Jambi serta pengaruh kebiasaan yang kurang membiasakan penggunaan bahasa Indonesia di dalam ruang pendidikan.

Penelitian (Saharuddin 2014), dalam skripsi berjudul “Interferensi bahasa bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Marioriwawo Kabupaten Soppeng” penelitian ini menggunakan teknik simak catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi bahasa bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Marioriwawo kabupaten Soppeng sangat besar, hal ini dapat dilihat pada interferensi-interferensi yang terjadi seperti interferensi fonologi yaitu perubahan di awal kata bunyi.

Penelitian Febrianto (2017) dalam skripsi berjudul “Interferensi bahasa bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi oleh siswa SMA Negeri 2 Pitumpanua Kabupaten Wajo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bahasa bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa SMA Negeri 2 Pitumpanua Kabupaten Wajo. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan cara berkomunikasi siswa SMA Negeri 2 Pitumpanua baik dalam kelas maupun di luar kelas sangat sering terjadi kedwibahasawan dan interferensi sehingga sering terjadi kesalahan berbahasa dalam bunyi maupun bentuk data.

Penelitian (Halisa, 2020) dalam skripsi berjudul “ Interferensi fonologis bahasa Duri terhadap bahasa Indonesia siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 3 Enrekang “. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk interferensi bahasa Duri terhadap bahasa

Indonesia siswa kelas XI MIPA 1 adalah interferensi fonologis yang disebabkan oleh logat atau dialek, dan kebiasaan pemakai ujaran dialek Duri.

Penelitian Abu Sofyan (2015) dalam skripsi berjudul “Interferensi sintaksis tuturan lisan bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia mahasiswa Fkip Universitas Muhammadiyah Makassar”. Metode yang digunakan adalah metode simak yang menggunakan teknik dasar yaitu teknik sedap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat interferensi sintaksis dengan frekuensi yang tinggi ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan mahasiswa (Sofyan, 2015).

Judul karya ilmiah yang ditulis oleh (Zulkifli, 2018) mahasiswa pada salah satu perguruan tinggi Universitas Negeri Makassar yang berjudul “Interferensi morfologi bahasa Indonesia dalam karangan bahasa Makassar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Gowa”. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Makassar tulis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tompobulu yang berbahasa pertama Bahasa Makassar, terdapat interferensi Bahasa Indonesia dalam bidang morfologis.

Judul karya ilmiah yang ditulis oleh (Saenab, 2021) mahasiswa pada salah satu perguruan tinggi Universitas Negeri Makassar yang berjudul “Interferensi sintaksis bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar siswa kelas VIII SMPN 2 Unggulan Maros”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengamatan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk interferensi sintaksis Bahasa Bugis.

Judul karya ilmiah yang ditulis oleh (Taufiq, 2021) yang berjudul “Pengaruh interferensi Bahasa Bugis Bone terhadap morfologi bahasa Indonesia di dusun Polewali desa Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan tehnik simak bebas lihat, catat. Hasil penelitian ini menunjukkan pemakaian bahasa bugis oleh masyarakat di dusun Polewali Desa Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone umumnya di warnai interfrensi dari bahasa bugis Bone terhadap penggunaan bahasa Indonesia terutama di bidang morfologi.

Judul karya ilmiah yang ditulis oleh (Hasiawati, 2018) mahasiswa salah satu perguruan tinggi Universitas Negeri Makassar yang berjudul “ Interferensi morfologi bahasa bugis terhadap penggunaan bahasa indonesia dalam pembelajaran bahasa daerah siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros”. Penelitin ini mewrupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat data interfrensi morfologi bahasa Bugis morfologi terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi di kelas oleh guru dan siswa

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian ini yaitu “Interferensi Bahasa Bugis Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada berkomunikasi Kelas V SD 128 Bonto Kunyi Kabupaten Sinjai jadi jenis penelitiannya Ini adalah penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau penjelasan tentang interfrensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi siswa kelas V SD 128 Bonto Kunyi Kabupaten Sinjai

#### **B. Lokasi Penelitian**

Tempat penelitian ini dilakukan di SD Negeri 128 Bonto Kunyi terletak di desa Era baru, Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan.

#### **C. Defenisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman atau ambiguitas Dalam penelitian ini perlu untuk mendefinisikan istilah. Definisi istilah dijelaskan sebagai berikut :

1. Interferensi adalah penggabungan unsur-unsur bahasa lain ke dalam suatu bahasa yang sedang digunakan, jadi sepertinya ada pengecualian terhadap aturan tersebut bahasa yang digunakan.
2. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang yang arbitrer, yang digunakan orang untuk berkolaborasi, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

3. Bahasa Bugis adalah salah satu Bahasa dari rumpun Bahasa Austronesia yang digunakan oleh suku Bugis. Penutur Bahasa Bugis umumnya tinggal di Sulawesi Selatan.

#### **D. Data dan sumber data**

##### **1. Data dan Sumber Data**

Data dan sumber data penelitian ini dilakukan pada siswa SD Negeri 128 Bonto Kunyi yang melakukan kegiatan pembelajaran. Alasan pemilihan SD Negeri 128 Bonto Kunyi sebagai tempat penelitian karena peneliti menganggap bahwa belum pernah ada mahasiswa yang meneliti sebelumnya penelitian yang serupa di sekolah tersebut. Kontak bahasa yang terjadi dalam diri dwibahasawan yakni siswa menimbulkan saling pengaruh antara B1 dan B2. Kontak bahasa ini terjadi pada diri individu yang menggunakan dua bahasa tersebut secara bergantian pada situasi yang berbeda dan umumnya bahasa yang paling dikuasai oleh siswa dwibahasawan akan berpengaruh besar terhadap pemerolehan bahasa berikutnya. Pemilihan sumber data yang dipilih yaitu siswa kelas V, Peneliti Mengambil sampel dalam proses pembelajaran, Sumber data (siswa) diambil dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

##### **2. Informan**

Selain sumber data di atas peneliti juga menggunakan sumber data dari tiga tenaga pengajar (guru) SD Negeri 128 Bonto Kunyi yang dijadikan sumber penelitian sebagai informan melalui wawancara tentang informasi data yang diperlukan karena guru merupakan orang yang paling dekat dengan sumber data (siswa)

### **E. Prosedur Penelitian**

Setelah informasi dan data terkumpul, barulah data dipilih dan direduksi menjadi yang terkait dengan masalah yang diteliti. Proses Penyajian masalah yang akan dibahas kemudian dianalisis secara deskriptif Menggambarkan atau memberikan paparan tentang gangguan yang terjadi dalam komunikasi.

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik :

#### 1. Observasi/pengamatan

Menyimak Catat. Teknik yang dimaksud adalah teknik yang digunakan dalam Pengumpulan data dengan menyimak penggunaan bahasa, dimulai dengan menyimak Percakapan informan (siswa) dalam dua bahasa, dalam hal ini bahasa bugis dan bahasa Indonesia dalam berdialog. selanjutnya hasil observasinya direkam untuk memfasilitasi analisis interfrensi dalam bahasa Bugis terhadap Penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

#### 2. Wawancara

Wawancara adalah proses komunikatif atau interaktif untuk memperoleh informasi suatu jenis percakapan antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan saat ini Mengingat teknologi informasi, wawancara juga dapat dilakukan tanpa tatap muka, yaitu melalui sarana komunikasi. Pada intinya, wawancara adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi rinci tentang masalah atau topik yang dibahas dalam penelitian untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah permasalahan yang di angkat dalam penelitian.

### 3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data terdiri dari teknik sadap yang dilanjutkan dengan teknik mencatat. Salah satu teknik pengumpulan data menggunakan daftar rekaman yang diisi oleh siswa yang berisi ucapan sehari-hari siswa. Data penelitian ini adalah interfrensi sintaksis yang dikumpulkan oleh peneliti dalam tuturan lisan siswa kelas V SD Negeri 128 Bontokunyi. Interfrensi sintaksis bahasa lisan siswa kelas V SD Negeri 128 Bontokunyi yang dicantumkan dalam catatan yang dicatat untuk memudahkan dan mempercepat analisis data.

### **G. Instrumen Penelitian**

Alat yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan instrumen penelitian adalah :

#### 1. Pengamatan

Dalam mengumpulkan data digunakan Sebuah buku catatan di mana hasil komunikasi siswa dicatat yang mengandung interfrensi Bahasa Bugis terhadap penggunaan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi siswa kelas V SD Negeri 128 Bonto Kunyi, Kabupaten Sinjai.

#### 2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu membuat Instrumen pertanyaan yang diberikan kepada informan atau subjek penelitian.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh dokumen-dokumen yang akan digunakan sebagai pendukung data-data hasil penelitian seperti daftar rekaman dan catatan.

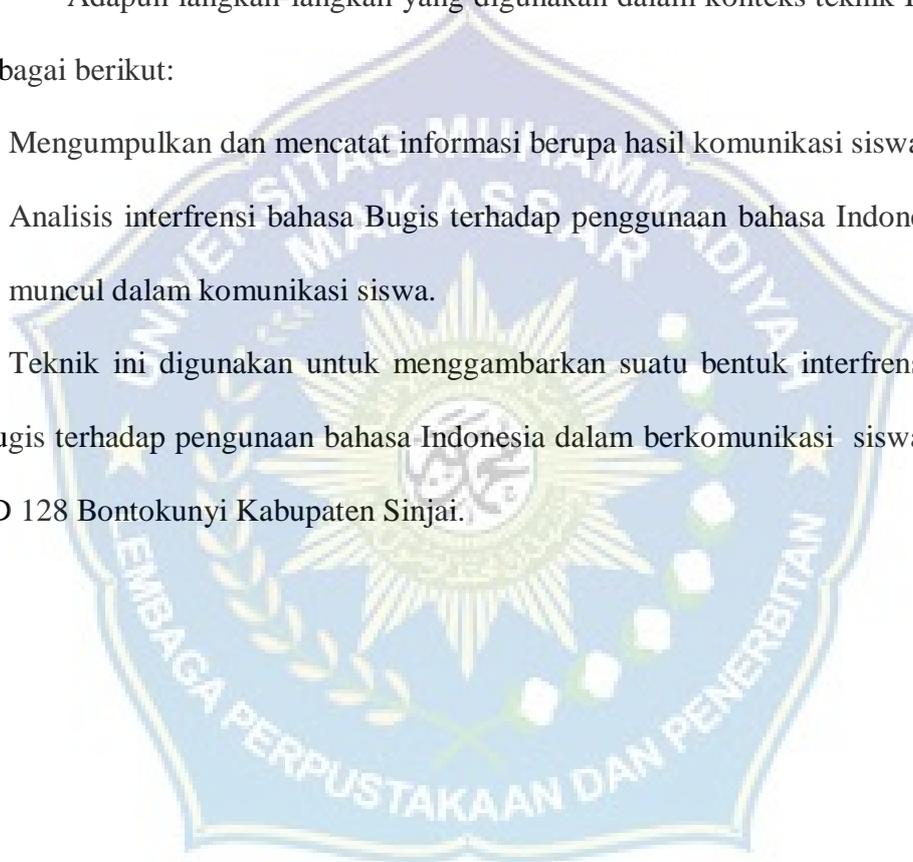
## H. Teknik Analisis Data

Pada tahap teknis analisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif. teknik deskriptif ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang interfrekuensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi siswa Kelas V SD Negeri 128 Bonto Kunyi Kecamatan Sinjai.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam konteks teknik Ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan mencatat informasi berupa hasil komunikasi siswa.
2. Analisis interfrekuensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang muncul dalam komunikasi siswa.

Teknik ini digunakan untuk menggambarkan suatu bentuk interfrekuensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi siswa kelas V SD 128 Bontokunyi Kabupaten Sinjai.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Data penelitian ini di peroleh dari beberapa percakapan secara langsung, selanjutnya dipilih ujaran yang mengalami Interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi siswa kelas V SD Negeri 128 Bontokunyi Kabupaten Sinjai.

##### a. Pengaruh Fonologis Bahasa Bugis terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia

Adanya masyarakat biligualisme (Bahasa Bugis-Bahasa Indonesia) menyebabkan terjadinya perubahan fonem atau sistem bunyi pada kata-kata tertentu pada Bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh Bahasa Ibu (B1) terhadap Bahasa Indonesia (B2).

Bentuk Interferensi fonologis dalam Bahasa Bugis terhadap penggunaan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi siswa Kelas V SD Negeri 128 Bonto Kunyi Kabupaten Sinjai sebagai berikut:

**Tabel 2.2 Bentuk Interferensi Fonologis**

NO	Identifikasi Data interferensi	
	Bahasa Indonesia yang mengalami Interferensi	Bentuk Baku dalam Bahasa Indonesia
1.	Pada hari libur di akhir pekan biasanya saya pergi ke kebun <b>bapa'</b>	Pada hari libur di akhir pekan ini biasanya saya pergi ke kebun <b>bapak</b>

2.	Sebelum <b>masu</b> belajar biasanya kami Membersihkan ruangan kelas	Sebelum <b>masuk</b> belajar biasanya kami Membersihkan ruangan kelas
3.	Sebelum berangkat ke sekolah biasanya saya <b>makang</b> pagi terlebih dahulu.	Sebelum berangkat ke sekolah biasanya saya <b>makan</b> pagi terlebih dahulu.
4.	Setiap malam saya <b>mengerjakang</b> tugas sebelum tidur.	Setiap malam saya <b>mengerjakan</b> tugas sebelum tidur.
5.	Setiap hari <b>sattu</b> di sekolah ini memakai baju pramuka	Setiap hari <b>Sabtu</b> di sekolah ini memakai baju pramuka.
6.	Dimana saya <b>dapa</b> membeli pulpen.	Dimana saya <b>dapat</b> membeli pulpen.
7.	<b>Ilangnya</b> tinta pulpen yang ada dalam bukumu.	<b>Hilangnya</b> tinta pulpen yang ada dalam bukumu.
8.	Setiap hari rabu dan kamis selalu memakai baju <b>bati</b> .	Setiap hari rabu dan kamis selalu memakai baju <b>batik</b> .
9.	Pulpennya sudah <b>jellek</b> untuk di pakai.	Pulpennya sudah <b>jelek</b> untuk di pakai.
10.	Besok pagi <b>kalo</b> ke sekolah kita bersama-sama.	Besok pagi <b>kalau</b> ke sekolah kita bersama-sama.

Data Interferensi Bahasa Bugis terhadap penggunaan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.3 Identifikasi Data Bahasa Serapan**

NO	Identifikasi Data Bahasa Serapan		
	Bahasa Indonesia	Bahasa Bugis	Bahasa Indonesia
1.	/Terima/	[tarima]	‘terima’
2.	/Cepat/	[cepa’]	‘cepat’
3.	/Bapak/	[bapa’]	‘bapak’
4.	/Sedikit/	[sediki’]	‘sedikit’
5.	/Banyaknya/	[banyanya]	‘banyaknya’
6.	/Kalau/	[kalo]	‘kalau’
7.	/Harapan/	[harappan]	‘harapan’
8.	/Karena/	[karna]	‘karena’
9.	/Masalah/	[masala]	‘masalah
10.	/Pokok/	[poko]	‘pokok’
11.	/Sebelas/	[seblas]	‘sebelas’
12.	/Kelas/	[kalasa]	‘kelas’
13.	/Dekat/	[deka]	‘dekat’
14.	/Malas/	[males]	‘malas’
15.	/Hilangnya/	[ilangnya]	‘hilangnya
16.	/Sabtu/	[sattu]	‘sabtu’
17.	/Cengkih/	[cengkeh]	‘cengkih’

18.	/Jelek/	[jellek]	‘jelek’
19.	/Dapat/	[dapa]	‘dapat’
20.	/Batik/	[bati]	‘batik’
21.	/Cukup/	[cuku]	‘cukup’
22.	/Kebun/	[kebbun]	‘kebun’
23.	/Langkah/	[langka]	‘langkah’
24.	/Untuk/	[untu]	‘untuk’
25.	/Waktu/	[wattu]	‘waktu’
26.	/beli/	[belli]	‘beli’
27.	/kuota/	[kota]	‘kuota’

Keterangan: kata yang bercetak miring di atas yaitu kata serapan yang masih dan sering digunakan oleh penutur Bahasa Bugis dalam berkomunikasi siswa kelas V SD Negeri 128 Bontokunyi.

Interferensi fonologis terjadi ketika penutur mengungkapkan kata dari suatu bahasa dengan menambahkan bunyi dari bahasa lain. Interferensi fonologi yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga jenis, yaitu interferensi fonologi dengan mengubah huruf, interferensi dengan menambah huruf, dan interferensi dengan mengurangi huruf. Berikut ini adalah data yang diperoleh peneliti :

1. Pengurangan
2. Perubahan
3. Penambahan

Data pengurangan, penambahan, dan perubahan fonem konsonen vokal pada kata yang mengalami interferensi, sebagai berikut:

1. Pengurangan atau penghilang fonem konsonan

a. Data pengurangan fonem konsonan pada bagian awal kata.

➤ /Hilangnya/ [ilangnya] 'hilangnya' (no.15)

b. Data pengurangan fonem fokal dan konsonan ditengah.

➤ /Banyaknya/ [banyanya] 'banyaknya' (no.5)

➤ /Karena/ [karna] 'karena' (no.8)

➤ /Sebelas/ [seblas] 'sebelas' (no.11)

➤ /Kuota/ [kota] 'kuota' (no.27)

c. Data pengurangan fonem konsonan di akhir.

➤ /Cepat/ [cepa'] 'cepat' (no.2)

➤ /Sedikit/ [sediki'] 'sedikit' (no.4)

➤ /Bapak/ [bapa'] 'bapak' (no.3)

➤ /Masalah/ [masala] 'masalah' (no.9)

➤ /Dekat/ [deka] 'dekat' (no.13)

➤ /Pokok/ [poko] 'pokok' (no.10)

➤ /Cukup/ [cuku] 'cukup' (no.21)

➤ /Dapat/ [dapa] 'dapat' (no.19)

➤ /Batik/ [bati] 'batik' (no.20)

➤ /Langkah/ [langka] 'langkah' (no.23)

➤ /Untuk/ [untu] 'untuk' (no.24)

## 2. Perubahan Fonem

### a. Data perubahan fonem vokal pada bagian tengah kata.

➤ /Terima/	[tarima]	‘terima’	(no.1)
➤ /Cangkih/	[cengkeh]	‘cangkih’	(no.17)
➤ /Malas/	[males]	‘malas’	(no.14)
➤ /Kelas/	[kalasa]	‘kelas’	(no.12)
➤ /Waktu/	[wattu]	‘waktu’	(no.25)

## 3. Penambahan Fonem

### a. Data penambahan fonem konsona pada bagian tengah kata.

➤ /Harapan/	[harappan]	‘harapan’	(no.7)
➤ /Kebun/	[kebbun]	‘kebun’	(no.22)
➤ /Sabtu/	[sattu]	‘sabtu’	(no.16)
➤ /Jelek	[jellek]	‘jelek’	(no.18)
➤ /Beli/	[belli]	‘beli’	(no.26)

Pada penelitian ini, penulis menemukan beberapa kata yang mengalami Interferensi fonologis Bahasa Bugis terhadap penggunaan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Interferensi yang terjadi yakni : pengurangan, penambahan, dan perubahan fonem.

Adapun pengaruh Bahasa Bugis terhadap perubahan Fonem (sistem bunyi) terjadi pada 3(tiga) posisi pada kata dasar Bahasa Indonesia yaitu:

1. Terjadi pada awal kata dasar.
2. Terjadi pada tengah kata dasar
3. Terjadi pada akhir kata dasar

Oleh karena itu, sub bahasa dalam pembahasan ini adalah ketiga bagian letak perubahan fonem tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pembahasa di bawah ini:

a. Pengaruh dan perubahan di awal kata dasar

Berdasarkan dari data yang diperoleh, maka ada beberapa fonem atau bunyi yang diubah dari bunyi sebenarnya seperti di bawah ini:

1) Bunyi /c/ di ubah menjadi /sy/

Data yang diperoleh antara lain terdapat pada dialog siswa yang dilakukan di dalam kelas yaitu :

Fina : Sakinah tidak lama lagi kita akan naik ke kals VI!!

Sakina : Iya, tapi fina apa sih cita-citamu?

Fina : Saya mau jadi dokter, dan **syita-syita** saya sejak kecil.

Sakina : Oiya, semoga cita-citamu dapat tercapai.

Fina : Amin, terimakasih.

Sakina : Iya.

Informasi lain diperoleh dengan meminta siswa (responden) untuk berdialog secara bergantian, yang mana suara dialognya hampir sama dengan dialog di atas. Yang berbeda hanyalah cita-cita siswa. Misalnya menjadi polisi, TNI, guru, dll. Ternyata dari siswa yang diminta untuk berdialog dalam kelas banyak yang mengubah bunyi /c/ menjadi /sy/ dan masih ada juga beberapa siswa yang tidak mengubahnya (tetap).

Berdasarkan data diatas, penulis memberikan simpulan bahwa ada kecendrungan siswa kelas V SD Negeri 128 Bontokunyi Kabupaten Sinjai Untuk mengubah bunyi /c/ menjasdi /sy/ pada awal kata Bahasa Indonesia.

## 2. Bunyi /sy/ diubah menjadi /c/

Perubahan bunyi serupa juga terjadi pada siswa yang menguasai Bahasa Indonesia. Padahal pada uraian di atas, bunyi yang seharusnya /c/ justru di ubah menjadi /sy/. Fenomena ini agak lucu, tetapi ini adalah kenyataan. Menurut pendapat penulis, permasalahan seperti ini sulit untuk dihindari karena merupakan hasil pengaruh Bahasa Bugis yang menjadi, Bahasa ibu dari siswa tersebut.

Data yang diperoleh melalui pernyataan penulis pada dua siswa yaitu sebagai berikut :

Penulis : Apa yang menjadi rukun Islam yang pertama?

Ikram : **Cahadat**

Alvin : Syahadat

Dilihat pada jawaban kedua siswa tersebut Alvin menjawab dengan benar, tetapi ikram menjawab tidak tepat kata yang di maksud.

## b. Perubahan di tengah kata dasar

Bunyi /n/ diubah menjadi /ng/

Salag satu bentuk kesalahan dalam Berbahasa Indonesia pada masyarakat Bugis Atau para penutur Bahasa Bugis apabila menggunakan Bahasa Indonesia dalam berbicara ada kecendrungan /n/ diubah menjadi /ng/.

Seperti data yang diperoleh melalui dialog siswa yang sempat di dengar oleh penulis yaitu:

Fadil : Kenapa kalau ibu memberikan tugas kamu selalu mendapatkan nilai yang bagus?

Rifqi : Iyakan sayakan *pingtar*.

Dilihat dari dialog di atas walaupun huruf /n/ terdapat di tengah kata ternyata diucapkan pula seperti /ng/. Hal ini merupakan pengaruh dari Bahasa Bugis yang secara tidak sadar di lakukan karena bunyi tersebut tidak diucapkan dengan sebenarnya.

c. Perubahan di akhi kata dasar

1) Bunyi /n/ di ubah menjadi /ng/

Untuk memperoleh data yang lebih akurat, maka penulis meminta kepada responden untuk membaca kalimat di bawah ini :

- a) Pohon kelapa *semakin* berkurang
- b) Kami *makan* nasi kunung di *kantin* sekolah
- c) Saya tadi terlambat karena *hujan*
- d) *Mungkin* besok ibu tidak masuk mengajar karena ada arapat
- e) *Meskipun hujan*, saya tetap berangkat ke sekolah

Hasil bacaan responden menunjukkan bahwa sebagian besar /n/ pada kata yang ditulis miring diubah menjadi /ng/. perubahan bunyi tersebut juga di peroleh di pekarangan sekolah yaitu :

Fina : Ayo kita ke kantin!

Tiara : Untuk apa?

Fina : Makang mi

Tiara : Tapi kita di suruh untuk menyapu depang kelas

Fina : Oiya kalau begitu ayo cepat panggil temang-temang

Tiara : Oke

Berdasarkan informasi diatas, penulis menyimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas V SD Negeri 128 Bontokunyi Kabupaten Sinjai mengubah /n/ menjadi /ng/ ketika berbicara Bahasa Indonesia. Memang perubahan dari /n/ menjadi /ng/ paling sering terjadi pada komunitas bilingual (Bugis-Indonesia), baik itu masyarakat awam, anak-anak/murid atau pelajar, bahkan guru/guru Bahasa Indonesia yang seringkali menggunakan Bahasa yang kurang tepat.

Memang fakta ini sulit dihindari jika tidak ada kesadaran untuk mengubah kebiasaan berbahasa. Sebagai komunitas Bugis, Bahasa Bugis umumnya digunakan oleh orang setiap hari, /n/ diakhir kata memang tidak ada. Hal ini menyebabkan salah pengucapan atau bunyi pada huruf Bahasa Indonesia tertentu.

2) Bunyi /m/ di ubah menjadi /ng/

Setelah dilakukan penelitian, ditemukan bahwa ada beberapa siswa juga melakukan kesalahan dalam Bahasa Indonesia dengan mengubah /m/ menjadi /ng/.

Kenyataan tersebut berdasarkan data yang diperoleh dari dialog siswa ketika berada didepan kelas seperti di bawah ini :

Ikram : Bagaimana kemarin seruji waktu pergi berenang?

Alvin : Apanya seru na tenggelangka kemarin di sana

Ikram : Kenapa bisa tenggelam?

Alvin : Saya kira tidak dalam itu airnya sungai langsungkah lompat.

Ikram : Jadi siapa tolongko waktu tenggelam?

Alvin : Adaji temang-temang ku yang ku temani pergi.

Saat siswa terlibat dalam dialog di atas, Anda dapat dengan jelas mendengar pengucapan /m/ berubah menjadi /ng/, dan bahkan ada enklitik *-ka* dan *-ko*. Semua bentuk kesalahan tersebut merupakan akibat dari kesalahan Bahasa yaitu bunyi huruf tertentu biasanya dialihkan ke Bahasa Indonesia (B2). Dialog yang berubah /m/ menjadi /ng/ banyak dilakukan oleh siswa kelas V SD Negeri 128 Bontokunyi Kabupaten Sinjai. Namun, tidak mungkin untuk mengutip seluruh dialog yang didengar dalam penyusunan skripsi ini karena keterbatasan yang penulis miliki sendiri.

3) Menghilangkan /h/, /k/, dan /t/ pada akhir kata dasar.

Mengenai hal ini penulis memperoleh data dari hasil komunikasi siswa di ruangan kelas yaitu sebagai berikut :

Ikram : Sakina, kenapa tanganmu di balut?

Sakina : Tanganku teriris sile kemarin

Ikram : Banyak darana keluar?

Sakina : Nda ko

Ikram : Tapi tidak taku'jako?

Sakina : Siapa yang taku, masih jauji dari jantung.

Dari informasi atau dialog di atas, terungkap kesalahan berbahasa Indonesia yang cukup fatal. Sebab selain menghilangkan bunyi huruf /h/, /k/ dan /t/, juga menggunakan enklitik yang tidak ada dalam bahasa Indonesia. Dialog seharusnya mengatakan :

Ikram : Sakina, kenapa tangan mu di balut?

Sakina : Tanganku teriris silet kemarin.

Ikram : Banyak darahnya keluar !

Sakina : Tidak kok

Ikram : Tapi kamu tidak takut sakina?

Sakina : Siapa yang takut, kan masih jauh juga dari jantung.

Dialog ini merupakan salah satu dialog yang dikutip dengan membuat kesalahan berbeda dalam Bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena kondisi kehidupan keluarga dan lingkungan masyarakatnya yang menggunakan Bahasa Bugis sebagai bahasa sehari-hari. Jadi ketika mereka berbicara Bahasa Indonesia, mereka dipengaruhi oleh dialek Bahasa Bugis.

Untuk lebih jelasnya, penulis meminta siswa untuk membaca kalimat di bawah ini :

- a) Hidup memang *penuh* kesulitan.
- b) *Tanah tumpah* darahku.
- c) Dialah yang membuat aku *susah*.
- d) *Hadapilah* hidup dengan penuh senyuman.
- e) *Percayalah*, hidup ini akan *indah* pada waktunya.

Dari pembaca kalimat di atas, tujuh dari sepuluh siswa menghilangkan /h/ pada kata yang dicetak miring untuk membaca.

Data ini menunjukkan bahwa siswa Kelas V SD Negeri 128 Bontokunyi Kabupaten Sinjai cenderung menghilangkan /h/, /k/ dan /t/ dari akhir kata dasar ketika berkomunikasi atau mengucapkan kata dalam Bahasa Indonesia. Bahwa meskipun tertulis, namun cara membacanya sangat salah.

Demikianlah gambaran pengaruh fonologis bahasa Bugis terhadap penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunikasi siswa Kelas V SD Negeri 128 Bontokunyi Kabupaten Sinjai. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa bahasa Bugis cenderung memindahkan fonem atau /ng/ dan lainnya ke dalam bahasa Indonesia.

#### **b. Pengaruh Morfologi Bahasa Bugis terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia**

Interferensi adalah terpeliharanya standar kebahasaan antar penutur multibahasa akibat pengaruh antar Bahasa, pengaruh pengambilan suatu unsur Bahasa dan penggunaannya bersamaan dengan Bahasa lain atau pengaruh translingual, pengaruh dari Bahasa ibu. Kebiasaan berbahasa (B1) didominasi oleh penutur Bahasa kedua (B2). Interferensi merupakan fenomena kebahasaan yang terjadi akibat kontak Bahasa berulang-ulang dalam penggunaan Bahasa karena adanya dua sistem Bahasa yang dapat diverifikasi yaitu B1 dan B2 (Hasiawati, 2018:5).

Interferensi dapat terjadi pada bicara bahasa dan dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Suwito Dalam (Hasiawati, 2018:5) menjelaskan bahwa kelainan tersebut dapat terjadi pada seluruh komponen bahasa, yaitu pada bidang tata bunyi, sistem kalimat, sistem kata, dan sistem makna.

Interferensi morfologi dapat terjadi bila membentuk kata bahasa Indonesia, menyerap unsur bahasa lain atau menambahkan, dalam hal ini serapan unsur Bahasa Bugis ke dalam bentuk Bahasa Indonesia. Kontak unsur dua bahasa dapat mengakibatkan perubahan sistem bahasa yang bersangkutan, misalnya kata akhiran bahasa daerah dan kata dasar bahasa Indonesia, begitu pula sebaliknya.

Untuk melihat dan mengetahui sejauh mana klise yang digunakan dalam komunikasi siswa dapat memengaruhi bahasa Bugis terhadap penggunaan Bahasa Indonesia pada tataran morfologi. Yang dimaksud Klitik adalah morfem terikat yang diasosiasikan dengan kata sebagai penyusunnya. Ada dua jenis klitik, klitik awal kata yang disebut proklitik dan klitik akhir kata yang disebut enklitik.

Adapun klitik yang dipakai oleh siswa Kelas V SD Negeri 128 Bontokunyi Kabupaten Sinjai dalam Berbahasa Indonesia sebagai pengaruh dari Bahasa Bugis meliputi :

1. Klitik \ Morfem Penegas

- Pemakaian proklitik : *tak-*
- Pemakaian enklitik : *-mi, -pi, -po, -pa, -ji*

2. Klitik \ Morfem Sapaan

- Pemakaian enklitik : *-ki, -ko, -ka*

3. Klitik \ Morfem yang menyatakan milik

- Pemakaian Proklitik : *na-*
- Pemakaian enklitik : *-ta, -na, -i*

Informasi lebih lengkap mengenai penggunaan klitik dapat dilihat pada uraian/paparan hasil penelitian di bawah ini:

1) Klitik penegas pada Bahasa Bugis

a) Pemakaian proklitik *tak-* atau *ta'*

Pada saat penulis melakukan penelitian terdapat siswa yang menggunakan klitik *tak-* ini jika menggunakan Bahasa Indonesia, seperti yang penulis kutip dari siswa yang melakukan komunikasi yaitu :

Alvin : Deni, kenapa pulpenmu pecah?

Deni : Ta'lempar tadi

Alvin : Di mana?

Deni : Dalam kelas

Dialog di atas merupakan salah satu dari sekian banyak percakapan bebas yang dilakukan siswa di luar kelas, yang didalamnya terdapat kesalahan dalam Bahasa Indonesia yang menggunakan klitik *tak-* (*ta'*), kata yang benar harusnya terlempar. Namun merasa karena percakapan di luar kelas dan hasil dialog mereka sulit untuk penulis rangkum secara keseluruhan, maka penulis berinisiatif untuk mengajukan pertanyaan berupa dialog antara penulis dan responden. Pada soal, penulis sengaja mengarahkan responden untuk memberikan jawaban dalam dua varian berbeda, yakni. dengan awalan *ter-* atau *tak-*.

Penulis : Jika sebuah taksi melaju dengan kecepatan 120 km/jam tepat pada tikungan tajam dan sebuah truk muncul dari arah berlawanan. Apa yang akan terjadi pada taksi tersebut jika pengemudinya tidak mengurangi kecepatannya?

Sakina : Ta'balik

Dari jawaban yang diberikan Sakina, jawaban mengandung unsur Bahasa Bugis sehingga jawaban yang benar harusnya terbalik . Jika mengacu pada kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar, tersebut sebenarnya tidak dibenarkan, karena menyimpang dari kaidah Bahasa Indonesia itu sendiri. Namun sangat sulit bagi siswakelas V SD Negeri 128 Bontokunyi untuk menghindari kesalahan berbahasa, karena Bahasa Bugis tetap menjadi Bahasa sehari-hari di lingkungan keluarga dan

di lingkungan masyarakat, begitu pun di lingkungan sekolah pengaruh bahasanya masih tetap ada.

Keterangan lain yang diperoleh dari percakapan bebas dengan siswa adalah awalan *ta-* yang menggantikan awalan *ter-*, yaitu :

Arul : Dari manako Alif?

Alif : Darika WC na tidak bisa terbuka pintunya

Arul : Ta'kunciki mungkin

Alif : Tidak kutaumi juga.

Dialog singkat yang penulis simak ini menunjukkan pengaruh Bahasa Bugis terhadap Bahasa Indonesia. Dialog tersebut seharusnya :

Arul : Dari mana Alif ?

Alif : Dari Wc baru tidak bisa terbuka pintunya.

Arul : Terkunci mungkin

Alfa : Tidak kutahu juga.

b) Pemakaian enklitik *-mi*

Pemakaian enklitik *-mi* dalam Bahasa Indonesia sering sekali didapatkan baik itu mengikuti kata kerja maupun kata sifat. Mengenai pemakaian enklitik *-mi* ini, penulis memperoleh data antara lain dengan melakukan pertanyaan kepada siswa yang bernama Alvin dengan bunyi peanyaan sebagai berikut :

Penulis : Kenapa kamu tidak masuk di dalam kelas?

Alvin : Istirahatmi kak

Penulis : Kenapa kamu memakai sepatu warna putih?

Alvin : Rusakmi sepatu hitamku kak

- Penulis : Kenapa kamu memilih jawaban ini?
- Alvin : Karena menurutku inimi jawaban yang benar kak
- Penulis : Apakah sudah datang semua teman-temannya?
- Alvin : Adami semua kak
- Penulis : Kenapa buku nya di buang?
- Alvin : Robekmi kak
- Penulis : Kenapa pulpen nya di buang?
- Alvin : Habismi tintanya kak

Dari keterangan diatas, nampaknya enklitik *-mi* dapat mengikuti kata kerja dengan kata sifat. Jika kata kerja tersebut diikuti oleh enklitik *-mi*, maknanya adalah untuk menekankan tindakan dari kata dasarnya. Namun jika enklitik *-mi* mengikuti kata sifat, maka maknanya mengungkap arti sudah .

Selain informasi diatas, penulis juga mendengar dan merekam dialog bebas antara dua orang siswa, yaitu :

- Rifqi : Mauma pulang saya deh, ka tidak adaji ibu.
- Fina : Tunggu dulu sampai bunyi bel
- Rifqi : Tidak belajar jaki
- Fina : Dari pada kualfako.
- Rifqi : Biarmi

Pemakaian enklitik *-mi* seperti di atas sering sekali peneliti dengarkan pada saat melakukan penelitian, namun tidak mungkin mengutip semuanya secara keseluruhan karena berbagai keterbatasan. Namun berdasarkan seluruh informasi yang diperoleh melalui jawaban siswa dan hasil dialog yang dikutip sebelumnya,

penulis masih dapat menyimpulkan bahwa siswa kelas V SD Negeri 128 Bontokunyi Kabupaten Sinjai menggunakan enklitik *-mi* ketika berkomunikasi. Bahasa Indonesia. Meskipun enklitik *-mi* ini merupakan enklitik dalam Bahasa Bugis dan tidak berada di bawah kaidah Bahasa Indonesia, Artinya penggunaan enklitik *-mi* yang dilakukan siswa merupakan akibat pengaruh bahasa sehari-hari siswa yaitu Bahasa Bugis atau Bahasa ibu.

c) Pemakaian enklitik *-pi*

Enklitik *-pi* yang digunakan oleh siswa dapat dilihat melalui dialog bebas yang didengar dan direkam penulis sebagai berikut :

Sakina : Kenapa kamu belum masuk dalam kelas ?

Ikram : Belumpi juga datang bapak

Sakina : Memangnya datangpi bapak baruko mau masuk di dalam kelas, ini sudah jam pelajaran selanjutnya

Ikram : Biarmi saja, saya datangpi bapak baruka mau masuk.

Penggunaan enklitik *-pi* mengacu pada orang ketiga dan enklitik ini dapat menggantikan kata nanti, setelah dan juga. Enklitik *-pi*, seperti data di atas, merupakan Bahasa Bugis yang disesuaikan dengan Bahasa Indonesia. Hal tersebut merupakan kekeliruan dan penyimpangan terhadap kaidah Bahasa Indonesia yang berlaku saat ini dan dilakukan oleh siswa kelas V SD Negeri 128 Bontokunyi Kabupaten Sinjai.

d) Pemakaian enklitik *-po* dan *-pa*

Menurut pengamatan penulis, siswa sering menggunakan enklitik *-po* dan *-pa* dalam komunikasi kelas dan luar kelas sebelum melakukan penelitian formal.

Penulis mendapat informasi hasil dialog siswa di bawah ini selama penelitian :

Tiara : Belumpo makan?

Fitra : Belum, karena makanpo baru makan ka juga.

Tiara : Kenapa makanpa baru makanko juga?

Fitra : Yah, supaya sama-samaki makan.

Tiara : Kalau begitu tungguka pale, datangpa dari Wc baru makan sama-samaki.

Fitra : Iya.

Dialog diatas mengalami kesalahan Bahasa ketika menambahkan Bahasa Indonesia atau menyertakan *-po* dan *-pa*. Sebenarnya klitik ini adalah klitik yang digunakan dalam Bahasa Bugis. Dialog yang benar seharusnya :

Tiara : Kamu belum makan?

Fitra : Belum, karena nanti kaluar kamu makan baru saya makan juga.

Tiara : Kenapa nanti saya makan baru kamu makan juga ?

Fitra : Yah, supaya kita sama-sama makan

Tiara : Kalau begitu tunggu saya, nanti kalau saya dating dari WC baru kita sama-sama makan

Fitra : Iya.

Berdasarkan informasi penggunaan enklitik *-po* dan *-pa* pada data di atas, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu :

- 1) Penggunaan enklitik *-po* mengacu pada orang kedua tunggal.
  - 2) Penggunaan enklitik *-po* dapat mengganti kata nanti dan setelah
  - 3) Penggunaan enklitik *-pa* lebih mengacu pada kata ganti orang pertama tunggal/diri sendiri
  - 4) Enklitik *-pa* dapat digunakan setelah kata dan kemudian sebagai pengganti.
  - 5) Enklitik *-po* dan *-pa* merupakan bentuk enklitik Bahasa Bugis yang dapat menyatakan waktu (tenggat waktu) dan sering digunakan dalam Bahasa Indonesia. padahal hal tersebut merupakan suatu kesalahan dalam berbahasa.
  - 6) Enklitik *-po* dan *-pa* dapat menekankan atau penegas pada katta yang diikutinya.
- e) Pemakaian enklitik *-ji*

Enkliik *-ji* juga sering digunakan oleh siswa kelas V SD Negeri 128 Bontokunyi Kabupaten Sinjai dalam Berbahasa Indonesia. Salah satu data yang di peroleh peneliti yaitu :

Arul : Sama siapako pergi ke rumahnya ikram?

Alvin : Sendirija, Mauko ikut?

Arul : Bagusji jalannya kesana?

Alvin : Bagusji.

Arul : Iya, sama-samaki pale.

Alvin : Oke

Untuk memperoleh informasi yang dapat membantu penulis menarik kesimpulan tentang penggunaan enklitik *-ji*, penulis menanyakan dua siswa bernama Fina dan Sakina dalam penelitian ini, pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut :

Penulis : Apakah Kepala Sekolah adalah Pembina upacara pagi ini?

Fina : Kepala sekolahji kak

Sakina : Kepala sekolah kak

Dilihat dari kedua jawaban tersebut, terdapat jawaban yang berbeda, namun maknanya sama. Namun jawaban Sakina patut dijadikan contoh, karena merupakan jawaban sesuai kaidah Bahasa Indonesia. Melihat data tersebut, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan enklitik *-ji* dalam komunikasi siswa kelas V SD Negeri 128 Bontokunyi Kabupaten Sinjai berperan dalam memperkuat kata-kata yang mereka ikuti dan dapat berhubungan atau mengacu pada orang.

2) Klitik Sapaan Bahasa Bugis yang dipakai dalam Berbahasa Indonesia

a) Pemakaian enklitik *-ki*

Dalam masyarakat Bugis, enklitik *-ki* sering digunakan untuk mengikutkan/memasukkan kata sifat dan kata kerja. Penggunaan enklitik Bugis ini mencerminkan kesantunan dan rasa hormat terhadap lawan bicara. Penggunaan enklitik *-ki* dapat menggantikan kata ganti orang pertama (jamak) dan kata ganti orang kedua (tunggal), misalnya *pergiki*.

Enklitik *-ki* bisa berarti "kita pergi" dan bisa juga berarti Anda "pergi". Sehubungan dengan penggunaan enklitik *-ki* yang digunakan dalam komunikasi siswa kelas V SD Negeri 128 Bontokunyi dan sebagai informasi penulis berdialog singkat dengan 2 siswa yaitu :

Penulis : Boleh saya jalan-jalan kerumah kamu?

Fina : Boleh kak, kapan mau datang?

Sakina : Boleh kak, kapan kakak mau datang?

Penulis : Nanti kalau ada kesempatan.

Pada dialog di atas terlihat jelas perbedaan jawaban yang diberikan kedua siswa tersebut. Jawaban Fina pada menggunakan enklitik *-ki*, sedangkan jawaban Sakina tidak menggunakan enklitik. Namun kedua jawaban tersebut memiliki arti yang sama, namun cara menanggapi berbeda. Jadi mari kita gunakan jawaban Sakina karena itu jawaban yang sesuai kaidah Bahasa Indonesia.

b) Pemakaian enklitik *-ko* dan *-ka*

Enklitik *-ko* sering digunakan sebagai pengganti orang kedua. Dalam Bahasa Bugis, enklitik *-ko* digunakan ketika berkomunikasi dengan orang-orang yang lebih muda atau umumnya berstatus sosial lebih rendah. Sementara itu, enklitik *-ko* juga digunakan untuk menggantikan kata ganti orang pertama tunggal. Enklitik *-ko* dan *-ka* merupakan enklitik Bahasa Bugis yang sering digunakan pada masyarakat Bugis termasuk siswa kelas V SD Negeri 128 Bonokunyi Kabupaten Sinjai dalam menggunakan Bahasa Indonesia. Misalnya pada kata lariko, Tulisko, membacako, pulangka, sakitka dll.

Selain itu mengenai penggunaan enklitik *-ko* dan *-ka* oleh siswa SD Negeri 128 Bonokunyi Kabupaen Sinjai terlihat dari salah satu hasil interaksi siswa yaitu:

Rifki : Tungguka sebentar biar sama-samaki pulang.

Ikram : Naik motorko?

Rifqi : Iya, tapi kamu saja yang boncengka?

Ikram : Tidak bisaka cui, Sakitka kurasa.

Berdasarkan dialog di atas nampaknya para siswa sangat nyaman berkomunikasi dengan menggunakan enklitik yang sangat berlebihan. Mereka tidak

sadar, bahwa mereka melakukan kesalahan linguistik yang sangat fatal. Tak habis pikir, perkataan mereka tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang berlaku saat ini. Padahal, jika digunakan Bahasa Indonesia yang baik dalam dialog, bunyinya seperti ini :

Rifqi : Tunggu *saya* sebentar biar sama-sama *kita* pulang.

Ikram : Apa *kamu* naik motor?

Rifqi : Iya, tapi kamu saja yang membonceng *saya*.

Ikram : *Saya* tidak bisa. *Saya* kurang sehat sekarang.

Kata yang dicetak miring adalah kata yang diganti dengan enklitik *-ki*, *-ko* dan *-ka* pada dialog yang dikutip sebelumnya. Penggunaan enklitik seperti ini sebenarnya tidak diperbolehkan dalam kaidah Bahasa Indonesia. Namun karena kondisi masyarakat atau siswa bilingual menyebabkan adanya pengaruh Bahasa yang salah (B1) terhadap penggunaan Bahasa Indonesia (B2) dalam komunikasi siswa, bahkan dalam bentuk tulisan, maka tidak menutup kemungkinan adanya penggunaan enklitik. *-ki*, *-ko* dan *-ka*.

3) Klitik yang menyatakan milik

a) Pemakaian proklitik *na-*

Proklitik *na-* merupakan bentuk klitik dalam Bahasa Bugis yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga. Namun klitik ini juga sangat sering digunakan dalam Bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia, seperti pada hasil komunikasi siswa di bawah ini :

Tiara : Kapan nadatang kakakmu dari Makassar?

Fitra : Kemarin

Tiara : Pasti seru jalan-jalan di Makassar

Fitra : Tidak ada nabilang kakakku karena hujan terus.

Tiara : Apa pale nabelikanko kakakmu?

Fitra : Tidak ada, tapi nakasikka uang.

Pada dialog di atas, proklitik *na-* berfungsi sebagai pengganti orang ketiga, yaitu Kakak dari fitra. Digunakan juga enklitik *-ko*, sehingga jelas merupakan penyimpangan dari kaidah Bahasa Indonesia.

Untuk mengetahui sejauh mana penggunaan proklitik *na-* oleh siswa, penulis berinisiatif untuk berinteraksi dengan siswa melalui pertanyaan yang memungkinkan penggunaan proklitik *na-* dalam komunikasi. Adapun komunikasi singkat yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Penulis : Apakah kamu sering menyontek atau membuka buku catatan pada waktu ulangan?

Fina : Tidak kak

Penulis : Kenapa?

Arul : Namarahiki guru kak.

Fina : Dosa kak.

Merujuk dari data, baik dari hasil komunikasi antara siswa maupun komunikasi antara penulis dengan siswa yang diuraikan di atas, maka penulis dapat memberikan simpulan bahwa ada kecenderungan bagi siswa kelas V SD Negeri 128 Bontokunyi Kabupaten Sinjai untuk memakai proklitik *na-* dalam berkomunikasi walaupun bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia.

b) Pemakaian enklitik *-ta*

Penulis mendengar tentang penggunaan enklitik *-ta* oleh siswa ketika siswa mengkomunikasikan sesuatu kepada guru, yaitu sebagai berikut :

Ikram : Pak, bukuta mungkin di kelas V ?

Guru : Buku apa?

Ikram : Buku Penjas

Informasi lain diperoleh ketika penulis dengan sengaja menjatuhkan pulpen di depan siswa yang berkumpul. Siswa yang melihat pulpen langsung berkata: “Kak pulpenta jatuh”.

Mengacu pada semua informasi ini, penulis dapat mengatakan bahwa enklitik *-ta* digunakan sebagai orang kedua, yang dihormati. Dalam Bahasa Indonesia, enklitik *-ta* sama dengan kata kamu atau anda. Penggunaan enklitik *-ta* dalam berkomunikasi, baik dalam Bahasa Bugis maupun dalam Bahasa Indonesia, mencerminkan sikap sopan dan hormat kepada penuturnya. Oleh karena itu, nampaknya siswa kelas V SD Negeri 128 Bontokunyi Kabupaten Sinjai menggunakan enklitik *-ta* untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua darinya.

c) Pemakaian enklitik *-na*

Enklitik *-na* juga merupakan klitik dalam Bahasa Bugis yang fungsinya sama dengan enklitik *-ta*, yaitu sebagai pengganti orang ketiga yang menyatakan relasi posesif atau milik . Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama Enklitiknya. Lihat interaksi siswa di bawah untuk informasi lebih lanjut :

Sakina : Siapa punya pulpen ini?

Aura : Pulpenna Ikram.

Sakina : Bukan pulpenna ini karena warna hitam pulpenna kulihat.

Dalam dialog tersebut terlihat jelas adanya pemakaian enklitik *-na*. Penggunaan enklitik *-na* seperti itu sering sekali di gunakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Untuk memperoleh informasi yang mendukung terkait penggunaan enklitik *-na* oleh siswa maka penulis mengajukan pertanyaan dalam bentuk dialog singkat kepada dua orang siswa, yaitu :

Penulis : Siapa punya motor di sana?

Aura : Yang mana kak?

Penulis : Motor Fino

Fina : Motorna ibu Sukma

Aura : Kalau yang itu motorna ibu Sukma.

Berdasarkan informasi tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat siswa kelas V SD Negeri 128 Bontokunyi Kabupaten Sinjai yang masih sering menggunakan enklitik *-na* meskipun berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia. Meskipun enklitik ini tidak digunakan dalam aturan Bahasa Indonesia, Namun hal ini merupakan dampak dari Bahasa Bugis terhadap penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa kedua bagi siswa tersebut.

#### d) Pemakaian enklitik *-i*

Enklitik *-i* merupakan bentuk enklitik Bugis yang menggantikan orang ketiga. Misalnya manrei (dia makan), matinroi (dia tidur), maggurui (dia belajar),

cemmei (dia mandi) dan sebagainya. Enklitik *-i* juga biasa digunakan oleh siswa dalam berbahasa Indonesia, seperti pada komunikasi siswa di bawah ini :

Tiara : Adai kemarin kakak kkn ke rumahku!

Sakina : Sama siapa?

Tiara : Tidak kutau karna didalam rumahka.

Sakina : Ohh, mungkin samai kakak Lelis.

Tiara : Iya, mungkin saja.

Melihat interaksi tersebut, enklitik *-i* juga berfungsi sebagai pengganti orang ketiga dan sebagai penanda perfektif kata berikutnya. Karena penulis masih percaya bahwa informasi diperoleh dari dialog bebas yang sering terdengar, maka penulis melakukan komunikasi singkat atau dialog untuk memperoleh informasi lebih lanjut tentang penggunaan enklitik *-i* oleh siswa. Dialog singkatnya sebagai berikut:

Penulis : Kenapa tidak pernah lagi main bola?

Ikram : Rusakki bola nya kak

Dari data yang diperoleh, penulis menyimpulkan tentang penggunaan enklitik *-i* bahwa sebenarnya siswa menggunakan enklitik *-i* ini dalam komunikasi sebagai pengganti orang ketiga. Siswa kelas V SD Negeri 128 Bontokunyi Kabupaten Sinjai dalam berkomunikasi sering memindahkan enklitik *-i* sebagai enklitik Bahasa Bugis ke dalam Bahasa Indonesia.

## **b. Pengaruh Sintaksis Bahasa Bugis terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia**

### **Dalam Berkomunikas**

Sintaks merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang susunan kata dalam suatu kalimat (Verhaar, 2004: 11) Selain itu, Tarigan

(1996: 4) berpendapat bahwa sintaksis juga dapat diartikan sebagai bagian dari tata Bahasa yang berhubungan dengan struktur-struktur kalimat, frase dan klausa.

Berdasarkan komunikasi siswa yang dipelajari diperoleh gambaran tentang bentuk Interferensi bidang sintaksis Bahasa Bugis dalam komunikasi siswa. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunikasi dipengaruhi oleh Bahasa Bugis. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan komunikasi sehari-hari siswa dalam berkomunikasi Bahasa Bugis. Penyimpangan ini disebabkan adanya kontak antara Bahasa yang sedang diucapkan dengan bahasa lain yang dikuasai.

Di bawah ini kami sajikan data termasuk interferensi sintaksis yang terjadi pada situasi percakapan siswa Kelas V SD Negeri 128 Bontokunyi Kabupaten Sinjai, baik antar siswa dengan siswa maupun siswa dan guru..

- a) Guru : Apakah kalian sudah menejakan tugas yang Ibu berikan?  
 Fina : Baru sebagian Ibu.  
 Sakina : *Belum sudah* ibu susah sekali soalnya.  
 Arul : Baru sebaian ibu.  
 Guru : Kalau begitu selesaikan dulu baru kita periksa sama-sama.
- b) Tiara : Enaknya mie nya tadi di kantin  
 Aura : Di kantin sebelah mana tadi pergi ka?  
 Tiara : Yang paling ujung.  
 Aura : Wajar enak mie nya Karena *Bagus memang* di sana.  
 Tiara : Iya.
- c) Ikram : Ayo sebentar pergi di rumahnya Arul  
 Rifqi : Ayo, dimana ketemu?

Ikram : *Pergi langsung* saja, di sana baru ketemu

Rifqi : Oke.

Pada percakapan siswa di atas, proses pembentukan kalimat kurang tepat terlihat pada frase *belum sudah, bagus memang, pergi langsung*. Proses pembentukan kosakata siswa tidak akurat karena mereka salah menempatkan struktur kata ke dalam kalimat.

Pada penggunaan Bahasa Indonesia terjadi gangguan pada proses sintaksis yang berdampak pada penggunaan struktur kata pada Bahasa Bugis yang salah, sehingga kalimat menjadi rancu. Hal ini disebabkan siswa tidak memperhatikan aturan saat membentuk frasa yang baku Bahasa Indonesia. Faktor penyebab karena Bahasa Pertama yaitu Bahasa Bugis (B1) yang sulit dihindari ketika menggunakan Bahasa Indonesia (B2).

Hasil percakapan di atas dapat diperbaiki seperti di bawah ini :

a) Guru : Kalian sudah mengerjakan tugas yang ibu berikan?

Fina : Baru sebagian ibu.

Sakina : Belum selesai ibu susah sekli soalnya.

Arul : Baru sebagian ibu.

Guru : Kalau begitu selesaikan dulu baru kita periksa sama-sama.

b) Tiara : Enak nya mie nya tadi di kantin.

Aura : Dikantin sebelah mana tadi pergi?

Tiara : Yang paling ujung

Aura : Wajar enak mie nya karena bagus memang di sana

Tiara : Iya.

- c) Ikram : Ayo sebentar pergi di rumahnya Arul.  
 Rifqi : Ayo, dimana ketemu?  
 Ikram : Langsung pergi saja di sana baru ketemu.  
 Rifqi : Oke.

Selain itu, informasi lain yang diperoleh penulis selama penelitian yaitu :

Ismail : Dari manako itu?

Fitra : Dari Shalat

Sakina : Ih tadi Arul selesai wudhu langsung pergi main bola.

Iqram : *Fina, selesai ambil air wudhu ia shalat ia berdoa.*

Sakina : Lebih baik begitu Iqram.

Fitra : Iya, dari pada seperti Arul.

Dialog di atas jelas mengalami Interferensi pada proses sintaksis, sehingga penggunaan kata ganti ia sebagai subjek kalimat menjadi tidak jelas.

Berikut ini cara penggunaan kata ganti dalam bahasa Bugis yaitu *Fina, purannana Mala uwaejenne massempajanni nainappa Mellau doangni.*

dalam Bahasa Indonesia seharusnya "*Fina, setelah mandi dia shalat lalu dia berdoa*".

Penulis berpendapat bahwa data yang dikutip sebagai bahan untuk menarik kesimpulan tidak cukup, maka penulis menyajikan hasil komunikasi siswa lainnya di bawah ini :

Iqram : Jam berapa kamu jemputi Alif?

Alvin : Pagi-pagi sekali

Iqram : Jadi, jam berapa baru ke sekolah?

Alvin : jam 07.00

Iqram : Bisanya itu.

Alvin : Ia, karena sesudah mandi pagi Alif langsung diganti bajunya.

Iqram : Hahahah.

Pada dialog di atas terlihat varian percakapan Bahasa Indonesia yang mengalami Interferensi akibat penggunaan Bahasa Bugis. Hal ini terlihat pada penggunaan kalimat pada percakapan siswa yaitu Alif segera berganti pakaian setelah mandi pagi. Ungkapan yang digunakan adalah ungkapan yang diambil dari bahasa Bugis *Puranna cemme ele Firman langngni nasullei wajunna*. Dalam Bahasa Indonesia seharusnya “Setelah mandi pagi Firman segera berganti pakaian”.

Berdasarkan beberapa hasil komunikasi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa struktur-struktur di atas sering terjadi tanpa disadari di kalangan penutur Bahasa Indonesia yang bersuku Bugis dan menggunakan Bahasa Bugis sebagai bahasa aslinya, sehingga dapat memperburuk dan mengganggu kaidah Bahasa Indonesia dan juga mempengaruhi perkembangan Bahasa Indonesia khususnya di kalangan siswa Kelas V SD Negeri 128 Bontokunyi Kabupaten Sinjai.

## **B. Pembahasan**

Penelitian ini berjudul Interferensi Bahasa Bugis terhadap penggunaan Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi siswa kelas V SD Negeri 128 Bontokunyi Kabupaten Sinjai. Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama pendahuluan yang membahas tentang latar belakang penelitian, Masalah yang akan di Bahasa, tujuan serta manfaat dari penelitian ini.

Interferensi Bahasa Bugis ke dalam Bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari yang dilakukan siswa Kelas V SD Negeri 128 Bontokunyi Kabupaten Sinjai dilakukan secara tidak sengaja dengan tujuan untuk memudahkan penyampaian buah pikirannya. Namun hal ini terjadi karena penguasaan mereka terhadap sistem bahasa pertama (Bahasa Bugis) lebih tinggi dibandingkan penguasaan Bahasa Indonesia. Kemahiran yang lebih tinggi dalam bahasa ibu atau Bahasa Peratama membuat mereka terbiasa berbicara dalam bahasa tersebut dan tampaknya menjadi alasan mengapa banyak kesalahan bunyi bahasa berubah menjadi Bahasa Indonesia ketika mereka berkomunikasi dalam proses santai atau situasi formal.

Interferensi Bahasa Bugis terjadi dalam komunikasi sehari-hari juga terjadi karena mereka mempunyai kebiasaan menggunakan bahasa tersebut dalam lingkungan sehari-hari, sehingga kebiasaan tersebut tetap mereka bawa meskipun seharusnya berbicara Bahasa Indonesia yang bukan bahasa sehari-hari mereka. Oleh karena itu, kemampuan Berbahasa Indonesianya sulit dikembangkan dan hal ini menyebabkan kesalahan dalam menggunakan Bahasa Indonesia.

Perlu dipahami bahwa tingkat kesempurnaan bahasa yang digunakan secara berurutan itu relatif, ada yang sempurna, tidak sempurna, dan tidak sempurna. Menurut Muhammad Junus dan Fatimah Junus dalam (Suryaningsi, 2018) mengatakan bahwa terkadang baik guru maupun siswa tidak menyadari bahwa mereka sama-sama menggunakan dua bahasa secara bergantian karena adanya keinginan yang kuat untuk mengungkapkan pendapatnya dalam berkomunikasi.

Bilingualisme dapat terjadi ketika bahasa yang digunakan tidak dapat menemukan suatu konsep dalam bahasa yang dituturkan, seolah-olah ia sendiri yang mengubah ke kode lain (bahasa lain). Kemungkinan lainnya adalah ketika penutur sudah mengetahui cara menggunakan kata atau istilah yang dikuasainya. Jadi bisa dikatakan dia menggunakan kedua bahasa tersebut secara bergantian.

Bilingualisme menyebabkan interferensi. Interferensi tersebut adalah munculnya bilingualisme yang merusak atau merugikan bahasa tersebut. Kebiasaan bilingualisme menimbulkan kecenderungan menambah unsur bahasa lain atau secara bersamaan menggunakan dua model bahasa yang diketahuinya menggunakan salah satu bahasa tersebut, sehingga cenderung bertentangan dengan informasi bahasa.

Penyimpangan norma salah satu bahasa tersebut akibat kedekatan dua bahasa atau lebih disebut gejala interferensi menurut Muhammad Junus dan Fatimah Junus (Suryaningsi, 2018).

Tariga (Rofiah, 2021) mengatakan bahwa kontak Bahasa Indonesia antar dwibahasawan menimbulkan interaksi antara B1 dan B2. Interaksi antara B1 dengan B2 berarti B1 dapat mempengaruhi B2 atau sebaliknya. Kontak B1 dan B2 terjadi antara orang-orang yang berbicara dua bahasa satu sama lain. Efek ini dapat hilang sepenuhnya jika B1 dan B2 berada pada taraf yang sama baiknya.

Sistem bahasa yang biasa digunakan oleh dwibahasawan dapat berupa sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis. Meskipun sistem bahasa yang digunakan sama pada kedua bahasa, tidak terjadi keracauan. Namun jika sistem bahasa yang digunakan pada kedua bahasa tersebut berbeda, maka kekacauan pun mulai terlihat.

Penggunaan sistem bahasa tertentu dalam bahasa lain disebut transfer atau pengalihan sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis. yang berguna karena persamaan atau kesejajaran disebut transfer positif. Sebaliknya, jika transfernya kacau karena perbedaan sistem bahasa, transfernya disebut transfer negatif.

Transfer positif terjadi ketika orang Sinjai menggunakan saat berbicara dalam Bahasa Bugis sedangkan sistemnya sama di kedua bahasa. Unsur B1 dan B2 yang sama yang dipelajari sangat mendukung pengajaran B2, sedangkan unsur yang berbeda menyebabkan kesulitan belajar.

Interferensi tersebut menyebabkan kesalahan berbahasa, dengan kata lain kesalahan berbahasa menjadi penyebab Interferensi tersebut. Kesalahan bahasa yang dilakukan oleh pengguna bahasa perlu diperbaiki. Temuan kesalahan bahasa dapat dijadikan umpan balik untuk perbaikan pengajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tingginya dampak Bahasa Bugis yang salah terhadap penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunikasi sekolah khususnya pada siswa Kelas V SD Negeri 128 Bontokunyi Kabupaten Sinjai, antara lain:

1. Lokasi SD Negeri 128 Bontokunyi Kabupaten Sinjai terletak di pedesaan yang lebih banyak menggunakan bahasa ibu dalam komunikasi sehari-hari, khususnya Bahasa Bugis.
2. Belum adanya kesadaran di kalangan siswa untuk mencintai mata pelajaran Bahasa Indonesia sehingga dapat berkomunikasi dengan baik dan benar sesuai kaidah Bahasa Indonesia. Tingkat kesadaran siswa juga memicu mereka untuk

mempelajari Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya usaha siswa dalam melihat kekurangan yang ada pada dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan masyarakat di lingkungan siswa dapat mempengaruhi terjadinya Interferensi Bahasa Bugis dalam penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunikasi di kelas V SD Negeri 128 Bontokunyi Kabupaten Sinjai. Oleh karena itu, faktor tersebut harus diperhatikan ketika mengajarkan Bahasa Indonesia kepada siswa. Mengingat bahwa Interferensi dalam penggunaan Bahasa Indonesia dapat menjadi penghambat tercapainya tujuan pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

##### 1. Interferensi Fonologis

Pada Interferensi fonologis akar kata muncul pada tiga posisi yaitu perubahan pada awal kata dasar, bunyi /c/ berubah menjadi /sy/, bunyi /sy/ menjadi /c/, perubahan /n/ pada tengah kata menjadi /ng/ dan perubahan di akhir kata dasar /n/ menjadi /ng/ , bunyi /m/ menjadi /ng/ dan menghilangkan h/, /k/ dan /t / di akhir kata dasar.

##### 2. Interferensi morfologi

Digunakan klitik penegas pada interferensi morfologi yaitu proklitik *tak-* dan enklitik *-mi*, *-pi*, *-po*, *-pa* dan *-ji*. Pada klitik sapaan terdapat pemakaian enklitik *-kik*, *-kok* dan *-kak*. pada klitik yang menyatakan milik menggunakan pemakaian proklitik *na-* dan enklitik *-ta*, *-na*, *-i*.

##### 3. Interferensi sintaksis

Dalam kasus Interferensi sintaksis siswa sering berkomunikasi dengan struktur atau susunan kalimat yang tidak benar.

#### B. Saran

Berdasarkan uraian-uraian dan kesimpulan hasil penelitian di atas, terdapat beberapa hal yang penulis rekomendasikan yaitu perlu adanya kesadaran siswa dalam penggunaan bahasa lisan dan dapat memposisikan bahasa sesuai dengan kaidah kebahasaan. Siswa harus memperbanyak membaca agar memiliki lebih banyak kosakata kebahasaan.

Pengetahuan tentang ilmu bahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penulis berharap kepada para guru untuk lebih memperhatikan metode bahasa yang baik dan benar yang diucapkan siswa khususnya dalam pembelajaran di sekolah. Memberikan contoh yang baik bagi siswa untuk menerapkan Bahasa Nasional yaitu Bahasa Indonesia di lingkungan sekolah agar proses komunikasi siswa Kelas V SD Negeri 128 Bontokunyi Kabupaten Sinjai dapat menjadi teladan bagi siswa lainnya di Kabupaten Sinjai.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anggria, E. (2022). Analisis Kedwibahasaan Masyarakat Desa Cinta Raja Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Samudra Bahasa*, 5(5).
- Budiarti, A. (2013). Interferensi Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Inggris Pada Abstrak Jurnal Ilmiah. *Bahasa Dan Seni*, 1, 17.
- Franesti, D. (2022). Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baku Di Kalangan Remaja. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 169–174.
- Halisa, N. U. R. (2020). Interferensi Fonologis Bahasa Duri Terhadap Bahasa Indonesia Siswa Kelas Xi Mipa 1 Sma Negeri 3 Enrekang. *Digilibadmin.Unismuh.Ac.Id*.
- Hasiawati. (2018). Interferensi Morfologi Bahasa Bugis Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas Viii Smp Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros. *Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*.
- Marwah. (2018). Pendekatan Sainifik Dalam Pengembangan Bahasa Anak Di Taman Kanak-Kanak Asoka Kota Makassar. *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 249.
- Munirah, M, Thaba, A., Yusuf, A.B., Anjani,H.D., & Karim, A. (2021). Interferensi Fonologis Bahasa Daerah terhadap Bahasa Indonesia (Studi pada Mahasiswa Penutur Bahasa Bima di Universitas Muhammadiyah Makassar). *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 6(2), 82-88.
- Mustofa, M. A. (2018). Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Arab (Analisis Interferensi Dalam Pembelajaran Maharah Al Kalam). *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 20(2), 139–161.
- Nasrul, M. (2015). Aplikasi Kamus Bahasa Indonesia – Bugis. *Jurnal Ilmiah D'computare*, 66(1997), 37–39.
- Pratama, M. A. (2022). Interferensi Bahasa Melayu Jambi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas X Ips Sma Negeri 6 Batang Hari. *L Education > La History Of Education*, 8.5.2017, 2003–2005.
- Putri, D. K. (2022). Analisis Bilingualisme Dalam Interaksi Sosial Santri Asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara. *Skripsi*.
- Putri, N. E. (2022). Interferensi Leksikal Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Karangan Siswa. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaranya)*, 1–8.
- Rasyid, A. (2017). Interferensi Morfologi Bahasa Bugis Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Guru Dan Siswa Dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Daerah Kelas Ix Smp Negeri 1 Mattiro Bulu. *Upt Perpustakaan Unm*.
- Rofiah, I. (2021). Kedwibahasaan Pada Tuturan Anak Di Desa Kombang

- Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1–10.
- Saenab. (2021). Interferensi Sintaksis Bahasa Bugis Terhadap Penggunaan Bahasa Bahasa Indonesia Dalam Interaksi Belajar Mengajar Siswa Kelas Viii Smpn 2 Unggulan Maros. *Prosiding Semnas Kbsp V*, 5(1), 193–198.
- Sofyan, A. N. (2015). Frasa Direktif Yang Berunsur Di, Dari, Dan Untuk Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Sintaktis Dan Semantis. *Sosiohumaniora*, 17(3), 255.
- Suryaningsi, D. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Vii Mts Ddi Walimpong Kabupaten Soppeng. *Skripsi*.
- Syamsudduha. (2023). Interferensi Bahasa Bugis Terhadap Bahasa Indonesia Di Bank Bri Kantor Cabang Barru. *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 134–144.
- Tasriadi. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Karangan Narasi Siswa Kelas Ix Smp Negeri 4 Marioriwawo Kabupaten Soppeng. *Rabit : Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab*, 1(1), 2019.
- Taufiq, A. M. (2021). Pengaruh Interferensi Bahasa Bugis Bone Terhadap Morfologi Bahasa Indonesia Di Dusun Polewali Desa Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4), 108–118.
- Wahyuni, S. (2021). Interferensi Bahasa Bugis Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Siswa Smp Dalam Berkomunikasi. *Journal Of Education And Teaching (Jet)*, 2(2), 112–120.
- Wiratno, T. (2014). Pengantar Linguistik Umum. *Universitas Terbuka*, 1–19.
- Zulkifli. (2018). Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia Dalam Karangan Bahasa Makassar Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Gowa. *Upt Perpustakaan Unm*, 1, 1–29.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



## LAMPIRAN 1

### Tahap Observasi



## LAMPIRAN 2

Pengambilan data dengan melakukan percakapan dengan siswa



### LAMPIRAN 3

#### Tahap wawancara dengan guru





## LAMPIRAN 4

## Korpus data

NO	Identifikasi Data Bahasa Serapan		
	Bahasa Indonesia	Bahasa Bugis	Bahasa Indonesia
1.	/Terima/	[tarima]	‘terima’
2.	/Cepat/	[cepa’]	‘cepat’
3.	/Bapak/	[bapa’]	‘bapak’
4.	/Sedikit/	[sediki’]	‘sedikit’
5.	/Banyaknya/	[banyanya]	‘banyaknya’
6.	/Kalau/	[kalo]	‘kalau’
7.	/Harapan/	[harappan]	‘harapan’
8.	/Karena/	[karna]	‘karena’
9.	/Masalah/	[masala]	‘masalah
10.	/Pokok/	[poko]	‘pokok’
11.	/Sebelas/	[seblas]	‘sebelas’
12.	/Kelas/	[kalasa]	‘kelas’
13.	/Dekat/	[deka]	‘dekat’
14.	/Malas/	[males]	‘malas’
15.	/Hilangnya/	[ilangnya]	‘hilangnya
16.	/Sabtu/	[sattu]	‘sabtu’
17.	/Cengkih/	[cengkeh]	‘cengkih’
18.	/Jelek/	[jellek]	‘jelek’

19.	/Dapat/	[dapa]	‘dapat’
20.	/Batik/	[bati]	‘batik’
21.	/Cukup/	[cuku]	‘cukup’
22.	/Kebun/	[kebbun]	‘kebun’
23.	/Langkah/	[langka]	‘langkah’
24.	/Untuk/	[untu]	‘untuk’
25.	/Waktu/	[wattu]	‘waktu’
26.	/beli/	[belli]	‘beli’
27.	/kuota/	[kota]	‘kuota’



LAMPIRAN 5

Surat Izin penelitian

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 e-mail :lp3m@unismuh.ac.id

Nomor : 2274/05/C.4-VIII/VIII/1444/2023  
Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

28 Muharram 1445 H  
15 August 2023 M

Kepada Yth,  
Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel  
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal & PTSP Provinsi Sulawesi Selatan  
di -  
Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 14628/FKIP/A.4-II/VIII/1445/2023 tanggal 14 Agustus 2023, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **LELIS SWANDARI**  
No. Stambuk : **10540 1134120**  
Fakultas : **Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**  
Jurusan : **Pendidikan Guru dan Sekolah Dasar**  
Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

**"INTERFERENSI BAHASA BUGIS TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM BERKOMUNIKASI SISWA KELAS V SD NEGERI 128 BONTO KUNYI KABUPATEN SINJAI "**

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 18 Agustus 2023 s/d 18 Oktober 2023.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.  
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

  
Ketua L.P.S.M.,  
  
Dr. Muh. Arief Muhsin, M.Pd  
NBM 1127761

08-23

LAMPIRAN 6

1202419009000018

**PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI**  
**DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
Alamat : Jalan Persatuan Raya No. 116, Kelurahan Biringere Kabupaten Sinjai Telpon : (0482) 21069 Fax : (0482) 22450 Kode Pos : 92612 Kabupaten Sinjai

Y.th. Kepala SD Negeri No. 128 Bontokunyit Kec. Tellulimpoe Kab. Sinjai

Nomor : 00045/16/08/DPM-PTSP/II/2024  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian

Di Tempat

Berdasarkan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan  
Nomor : 31957/S.01/PTSP/2023, Tanggal 20 Desember 2023 Perihal Penelitian .  
Bahwa Peneliti yang tersebut di bawah ini :

Nama : LELIS SWANDARI  
Tempat / Tanggal Lahir : Sinjai/23 Agustus 2003  
Nama Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
NIM : 105401134120  
Program Studi : PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Mahasiswi S1  
Alamat : Bonto Kunyit, Kel./Desa Erabaru, Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai

Bermaksud akan Mengadakan Penelitian di Daerah/Instansi Saudara Dalam Rangka Penyusunan Skripsi, Dengan Judul : INTERFERENSI BAHASA BUGIS TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM BERKOMUNIKASI SISWA KELAS V SD NEGERI 128 BONTO KUNYIT KABUPATEN SINJAI

Yang akan dilaksanakan dari Tgl. 20 Desember 2023 s/d 20 Januari 2024  
Pengikut

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan yang bersangkutan harus melaporkan diri kepada instansi tersebut di atas;
2. Kegiatan tidak boleh menyimpang dari masalah yang telah diizinkan semata-mata kepentingan pengumpulan data;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Laporan kepada instansi tersebut di atas; dan
5. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Laporan kepada Bupati Sinjai Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sinjai.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kabupaten Sinjai  
Pada tanggal : 15 Januari 2024  
a.n. **BUPATI SINJAI**  
**KEPALA DINAS**

**LUKMAN DAHLAN, S.IP, M.Si**  
Pangkat : Pembina Utama Muda / IVc  
NIP : 197011301990031002

Tembusan disampaikan kepada Y.th :

1. Bupati Sinjai (sebagai laporan);
2. Ketua LP3M UNISMUH Makassar
3. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Sinjai
4. Yang Bersangkutan ( Lelis Swandari)
5. Arsip

LAMPIRAN 7

Surat keterangan bebas plagiat

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**  
Alamat Kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT**

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,  
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Lelis swandari  
Nim : 105401135120  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	9 %	10 %
2	Bab 2	8 %	25 %
3	Bab 3	5 %	10 %
4	Bab 4	5 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 13 Februari 2024  
Mengetahui,  
Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,

  
NBM. 964 591

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222  
Telepon (0411)866972,881 593, fax (0411)865 588  
Website: www.library.unismuh.ac.id  
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id

## RIWAYAT HIDUP



**LELIS SWANDARI**, Dilahirkan di Bontokunyi, Kabupaten Sinjai pada tanggal 23 Agustus 2003, anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Ayahanda Basri dan Ibunda Hayati (Almarhum). Penulis masuk sekolah dasar (SD) pada tahun 2009 di SD 128 Bontokunyi Kabupaten Sinjai dan tamat tahun 2014. Pada tahun yang sama masuk di SMP Negeri 5 Sinjai selatan dan tamat tahun 2017. Pada tahun yang sama masuk di SMA Negeri 9 Sinjai dan tamat tahun 2020. Pada tahun yang sama (2020), penulis melanjutkan Pendidikan pada program Strata satu (S1) program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Insya allah pada tahun 2024 akan menyelesaikan studi sekaligus menyanggah gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).